

**RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO, TAMAN,
SIDOARJO 1959-2025 M**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:
DELILA IKTIARA EDIANA
NIM. 03040222085

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2025**

**RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO, TAMAN,
SIDOARJO 1959-2025 M**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

OLEH:

DELILA IKTIARA EDIANA

NIM. 03040222085

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delila Iktiara Ediana
NIM : 03040222085
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Ruwatan Dusun Di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 November 2025

Yang membuat pernyataan



Delila Iktiara Ediana

NIM. 03040222085

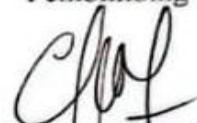
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO, TAMAN, SIDOARJO 1959.
2025 M
oleh
Delila Iktiara Ediana
NIM. 03040222085

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

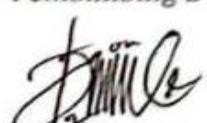
Surabaya, 21 November 2025

Pembimbing 1



Dr. Wasid, M.Fil.I.
NIP. 197402182023211004

Pembimbing 2



Iin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 19761222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M** yang disusun oleh Delila Iktiara Ediana (NIM. 03040222085) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Desember 2025

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Dr. Wasidi, M.Fil.I.
NIP. 197402182023211004

Anggota Penguji

Iin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

Akhmad Najibul Khairi, M.A., Ph.D.
NIP. 197801152005011004

Mengetahui,



Akhmad Zaini, M.A.
NIP. 197005121995031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Delila Iktiara Ediana
NIM : 03040222085
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : delilaiktiara06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....) yang berjudul :

RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGIBENDO, TAMAN, SIDOARJO 1959-2025 M

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 November 2025

Penulis

(Delila Iktiara Ediana)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	A	ط	t
2	ب	B	ظ	z
3	ت	T	ع	,
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	H	ق	g
7	خ	Kh	ك	k
8	د	D	ل	l
9	ذ	Dh	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	ه	h
13	ش	Sh	ع	,
14	ص	S	ي	y
15	ض	D		

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufiq, serta karuniannya dengan ucapan *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*. Shalawat serta tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad saw yang telah memberikan syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Atas segala nikmat dan karunia-Nya penulis sampai pada tahap penyelesaian skripsi dengan judul: **“Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M”** dengan tepat waktu dan semoga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan pada saat penelitian ini berlangsung maupun ketika penulisan skripsi. Dengan ini penulis menyampaikan penghargaan khusus kepada pihak-pihak yang bersedia membantu penulis dalam penelitian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Bapak Prof. Akh. Muzakky, M. Ag., Grad. Dip, SEA, M. Phil, Ph. D. yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Achmad Zaini, M. A. yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada kami untuk terus melangkah dan memperbanyak pengalaman.
3. Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I. yang senantiasa memberikan rasa perhatian kepada kami selaku mahasiswa. Sikap dan

kepedulian tersebut, membuat beliau selalu dihormati, baik dalam urusan akademik maupun dalam ruang lingkup interaksi yang bersifat non formal.

4. Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag. yang selalu memberikan panduan kepada penulis dari awal penyusunan proposal hingga penyelesaian tugas akhir skripsi. Sehingga penulis dapat menjalankan proses penelitian yang lebih terarah.
5. Pembimbing pertama yang sekaligus Dosen Wali, Bapak Dr. Wasid, M.Fil.I yang selalu memberikan arahan, masukan, saran, dan dukungan kepada penulis ketika bimbingan. Sehingga dapat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan pada saat penulisan skripsi.
6. Pembimbing kedua yaitu Ibu Iin Nur Zulali, M.A. yang selalu memberikan masukan, saran, dan dukungan kepada penulis ketika bimbingan. Sehingga membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penulisan skripsi secara berkelanjutan.
7. Penguji skripsi, bapak Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si dan Akhmad Najibul Khairi, M.A., Ph.D yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk menguji skripsi dan terima kasih sudah bersedia untuk memberikan beberapa catatan untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini.
8. Kepala Desa Bringinbendo. Bapak Sakar, Bapak H. Huda Siswoyo, dan Bapak H. Sholeh Dwi Cahyono, yang selalu menyempatkan waktu dan berkenan untuk memberikan informasi mengenai ruwatan dusun.

9. Kepala Dusun Bendo, Bringin Wetan, dan Bringin Kulon. Bapak Rokhman, Bapak Iwan Iswanto, dan Bapak Supadi, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan dokumen mengenai ruwatan.
11. Tokoh agama, Bapak Rojim dan Bapak Aris Arifianto yang berkenan memberikan waktunya untuk menjelaskan tentang kondisi keagamaan di Desa Bringinbendo yang terkait dengan ruwatan dusun.
12. Warga. Ibu H. Tumiaseh dan Ibu Nur Lianah yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berbagi informasi terkait ruwatan dusun.

Penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan, supaya pada penulisan skripsi berikutnya lebih baik. Penulis berharapa agar penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan baik secara pengembangan ilmu maupun dalam kehidupan masyarakat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Surabaya, 19 November 2025

Delila Iktiara Ediana

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimmu Shaalihat. Rasa syukur kuucapkan kepadamu-Mu ya Rabb Dzat yang Maha Agung, sehingga atas limpahan rahmat dan karunia-Mu penulis sampai di tahap dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO, TAMAN, SIDOARJO 1959-2025 M”** dengan baik dan tepat pada waktunya. Ungkapan terimakasih juga tak lupa akan disampaikan penulis, terutama kepada pihak-pihak yang tentunya sudah mendukung baik dalam penulisan skripsi maupun ketika penulis menjalani kehidupan perkuliahan kurang lebih selama tiga tahun setengah atau tujuh semester ini. Walaupun terdapat kekurangan dalam penelitian ini, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca dalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada beliau-beliau, diantaranya sebagai berikut:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Junaidi dan Ibu Nur Lianah. Ucapan terimakasih ini tak henti saya ucapkan kepada beliau yang senantiasa memberikan banyak dukungan dan pengorbanan selama studi perkuliahan. Mereka merupakan *support system* terbaik saya baik secara materi maupun moril. Sampailah di titik akhir perjuangan perkuliahan ini. *Alhamdulillah* saya telah menyelesaikan perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya dan ini semua merupakan salah satu dari doa dan perjuangan yang diimpikan ayah mama. Mohon doa dan restunya supaya langkah-langkah kedepan saya, diberikan kemudahan dan keberkahan oleh Allah SWT.

2. Kakak, Achmad Habib Rikza Ferdiansyah, ucapan terimakasih kepadanya karena selalu mendukung dan *mensupport*, dengan cara sering membelikan makanan minuman di setiap saya mengerjakan skripsi. Hal tersebut tentunya selalu menambah semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Guru saya, Pak Eko Prayitno dan Bu Luluk Chafidhatul Ilma, yang sudah saya anggap seperti orang tua kedua saya. Terimakasih atas dukungan dan pengertiannya selama saya menjalankan studi. Beliau sering memberikan semangat dan motivasi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, supaya dipermudahkan segalanya.
4. Teman terdekat saya yang ada di rumah, yaitu Asa Nury Fariha dan Najla Naqiyah Fina atau teman kandung saya. Terimakasih kepada mereka yang selalu menemani saya mengerjakan tugas dan selalu memberikan dukungan serta canda tawa yang selalu menghiasi di kala kita bertemu. Saya juga meminta maaf karena sering mengajak ke *coffe shop* dikala suntuk dengan tugas dan banyak pikiran.
5. Pajaya, yang terdiri dari Firda, Dania, Sania, dan Jingga. Yang selalu bersama saya ketika perkuliahan. Terimakasih atas dukungannya dengan selalu mengatakan “nutut-nutut semester iki” dan selalu memberikan semangat dikala saya *overthinking*. Semoga kalian semua dipermudah dan disegerakan untuk menyelesaikan studi perkuliahan ini.
6. Teman-teman Remaja Masjid Al-Mustaqim. Yang selalu pengertian dan menemani dikala saya mengerjakan skripsi. Terimakasih juga atas segala

bantuan yang telah diberikan, melalui dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan skripsi saya. Semoga kedepannya semakin kompak dan solidaritas.

7. Teman-teman SPI D angkatan 22, terutama yang perempuan. Terimakasih atas dukungan dan segala motivasi yang selalu menemani dan mewarnai setiap perjalanan perkuliahan. Terdiri dari Fahmia, Firda, Dania, Sania, Jingga, Faiza, Alya, Dela, Inung, Intan, Dilla, Farah, Natasha, Jirin dan Fia.
8. Kakak tingkat. Mbak Laili Lutfiyah dan Nikken Dwi Retno Sari yang sudah membantu dan selalu memberikan step by step langkah-langkah mengerjakan skripsi, memang kita baru saja kenal, tapi beliau ini sangat baik sekali dan selalu sabar dalam memberikan informasi tentang langkah-langkah setelah bimbingan bagaimana, setelah revisi harus kemana, dan sebagainya.
9. Untukmu yang kelak akan menjadi takdirku. Semoga kita dipertemukan menurut takdir terbaik dari Allah SWT. Proses ini akan menjadi saksi dalam perjalanan memperbaiki diri untuk membentuk pribadi yang lebih baik kedepannya, terutama saat kita dipertemukan sesuai takdir nantinya.
10. Sebagai penutup, kuucapkan terimakasih kepada diriku sendiri yang sudah berjuang dan bersabar tanpa lelah. Keberhasilan ini tidak lain adalah atas semangat yang tinggi dan hasilnya terlihat nyata ketika kamu telah berhasil mengerjakan skripsi dari bab ke bab. Rasa syukur ini tidak pernah lepas ketika kita mengimbanginya dengan ikhtiar dan tawakkal. Kamu hebat telah bertahan sejauh ini. Semoga kedepannya kamu lebih kuat dan lebih semangat dalam menjalani proses selanjutnya, sehingga dapat memperoleh hasil yang kamu inginkan. *Bismillah*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

يَا يَاهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُو بِالصَّابَرِ وَالصَّلَوةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

“Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dengan cara menjadikan shalat dan rasa sabar sebagai penolong untuk mendapatkan hasil yang maksimal.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Ediana, Delila Iktiara (2025). Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Wasid, M.Fil.I. (II) Iin Nur Zulaili, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana sejarah Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo? (2) Bagaimana perkembangan Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo? (3) Apa pengaruh Ruwatan Dusun terhadap masyarakat Desa Bringinbendo?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah dengan melakukan pendekatan historis dan antropologi melalui analisis literatur, observasi, wawancara, dan dokumen yang berkaitan tentang ruwatan dusun dan mendalami sebuah fenomena maupun peristiwa yang akan diteliti dengan melakukan interaksi komunikasi secara langsung antara peneliti dengan informan. Dalam teori penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya dari Fredrik Barth dan teori struktural fungsional dari Emil Durkheim.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, sejarah Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo sudah ada sejak sebelum tahun 1959, dikarenakan masyarakat sangat menyukai tradisi, maka ruwatan dilaksanakan dengan berbagai macam tradisi Jawa, seperti wayang kulit, tayuban, dan tari remo. Ruwatan ini dilaksanakan tiga kali di setiap dusun dengan kegiatan yang berbeda. Dalam perkembangannya ruwatan ditambahkan dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian, istighasah, tahlil, khatam al-Qur'an, dan pembacaan shalawat. Kegiatan keagamaan ini sebagai penyeimbang dan penguat spiritual agar tidak terbawa dalam hal-hal negatif. Pengaruh ruwatan pada masyarakat terdapat beberapa aspek. Dari aspek sosial berpengaruh dalam mempererat hubungan antar masyarakat, memperkuat tali silaturahmi, dan penyelarasan problematika masyarakat. Aspek budaya berpengaruh dalam melestarikan budaya, pedoman dalam kehidupan dan setiap generasi memiliki rasa cinta pada tradisi. Aspek keagamaan berpengaruh dalam memperkuat ikatan spiritual, mempererat rasa persatuan dan kerukunan. Aspek ekonomi berpengaruh dalam memicu aktivitas ekonomi, ajang promosi produk umkm, dan meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat Desa Bringinbendo.

Kata Kunci: Sejarah Ruwatan, Ruwatan dusun, Desa Bringinbendo, Budaya

ABSTRACT

Ediana, Delila Iktiara (2025). Ruwatan Dusun in Bringinbendo Village, Taman, Sidoarjo 1959-2025 AD. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Wasid, M.Fil.I. (II) Iin Nur Zulaili, M.A.

This study aims to describe: (1) What is the history of Ruwatan Dusun in Bringinbendo Village? (2) How has Ruwatan Dusun developed in Bringinbendo Village? (3) What is the influence of Ruwatan Dusun on the people of Bringinbendo Village?

This study addresses the research problems by employing a qualitative historical research design. It utilizes historical and anthropological approaches, incorporating literature review, observation, in-depth interviews, and document analysis related to village rituals. The research examines the studied phenomena through direct and sustained interactions between the researcher and key informants. The theoretical framework draws on Fredrik Barth's theory of cultural acculturation and Émile Durkheim's structural functionalism.

This thesis concludes that first The history of the Ruwatan Dusun in Bringinbendo Village dates back to before 1959. Because the community really likes tradition, the Ruwatan is carried out with various Javanese traditions, such as wayang kulit, tayuban, and remo dance. This Ruwatan is held three times in each hamlet with different activities. Over time, the Ruwatan was added to religious activities such as religious studies, istighasah, tahlil, khatam al-Qur'an, and reciting shalawat. These religious activities serve as a balance and spiritual strengthening to prevent falling into negative things. The influence of Ruwatan on the community has several aspects. From the social aspect, it influences strengthening relationships between communities, strengthening ties of friendship, and harmonizing community problems. The cultural aspect influences the preservation of culture, guidance in life and each generation has a love for tradition. The religious aspect influences strengthening spiritual bonds, strengthening a sense of unity and harmony. The economic aspect influences by stimulating economic activity, promoting MSME products, and increasing the economic prosperity of the Bringinbendo Village community.

Keyword: History of Ruwatan, Ruwatan Dusun, Bringinbendo Village, Culture.

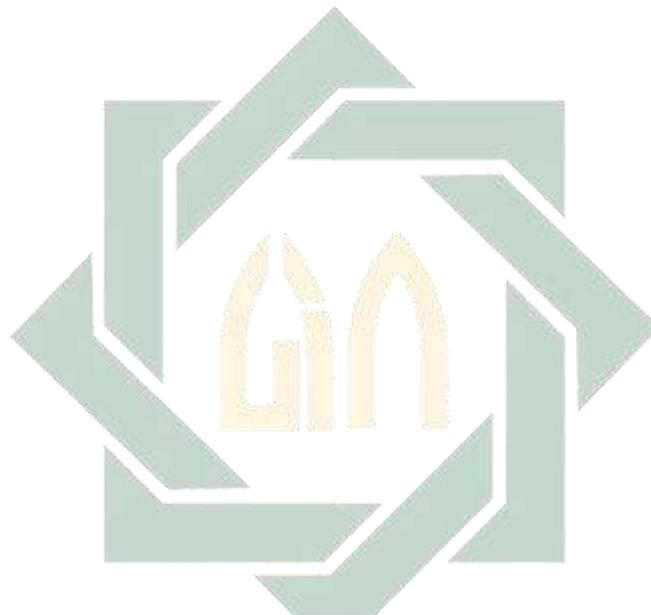
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
1.6 Penelitian Terdahulu	11
1.7 Metode Penelitian	15
1.8 Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEJARAH RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO	23
2.1 Kondisi Umum Desa Bringinbendo.....	23

2.1.1 Letak Geografis Desa Bringinbendo	23
2.1.2 Kondisi Demografi Desa Bringinbendo	25
2.1.3 Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bringinbendo	28
2.2 Sejarah Desa Bringinbendo	40
2.3 Sejarah Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo	43
BAB III PERKEMBANGAN RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO.....	48
3.1 Perkembangan Ruwatan Dusun.....	48
3.2 Prosesi Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo.....	55
3.2.1 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bendo	56
3.2.2 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bringin Wetan	61
3.2.3 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bringin Kulon.....	64
3.3 Makna Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo	67
BAB IV PENGARUH RUWATAN DUSUN TERHADAP MASYARAKAT BRINGINBENDO.....	74
4.1 Aspek Sosial	74
4.2 Aspek Budaya.....	78
4.3 Aspek Keagamaan	81
4.4 Aspek Ekonomi	84
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	95
Lampiran 1 Dokumentasi Foto Wawancara.....	95
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	100
Lampiran 4 Anggaran Ruwatan Dusun Desa Bringinbendo Tahun 2025	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	26
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	33
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	39



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Peta Batas Wilayah Administratif Desa Bringinbendo.....	24
Gambar 2.2 Pengajian Ruwatan Dusun di dusun Bendo	30
Gambar 2.3 Tradisi Tedhak Siten (7 Bulanan bayi) di Rumah Ibu Erni Ningtyas	31
Gambar 2.4 Tahlil 7 hari Alm. Ibu ruqayah RT 04 RW 01	32
Gambar 2.5 Lailatul Ijtimā' di Masjid Al-Mustaqim dusun Bendo	34
Gambar 2.6 Rutinan Shalawat Remas Dakwatul Ihsan dusun Bringin Wetan	35
Gambar 2.7 Peringatan Maulid Nabi di Masjid Al-Mustaqim dusun Bendo.....	36
Gambar 2.8 Megengan di Masjid Nurul Jannah dusun Bringin Kulon	37
Gambar 2.9 Pawai Obor TPQ Al-Mustaqim dusun Bendo	38
Gambar 2.10 Punden Mbah Soko dan Mbah Kenongo di dusun Bendo	42
Gambar 2.11 Punden Mbah Joyo Sentiko dan Mbah Garban di dusun Bringin Wetan	42
Gambar 2.12 Punden Mbah Ganti dan Mbah Saumi di dusun Bringin Kulon.....	43
Gambar 3.1 Struktur Kepala Desa dari Periode Kemerdekaan hingga Sekarang .	55
Gambar 3.2 Struktur Pemerintahan Desa Bringinbendo Periode 2021-2025	55
Gambar 3.3 Pembacaan doa khatam al-Qur'an oleh tokoh agama Ruwatan Dusun Bendo	57
Gambar 3.4 Pengajian Umum Ruwatan Dusun Bendo.....	58
Gambar 3.5 Barikan atau Selamatkan Tumpengan ruwatan dusun Bendo	58
Gambar 3.6 Campursari di acara Ruwatan Dusun Bendo	59
Gambar 3.7 Tari Remo dan Pelawak di acara Ruwatan Dusun Bendo	60
Gambar 3.8 Pertunjukkan Wayang Kulit di Ruwatan Dusun Bendo	61
Gambar 3.9 Ziarah kubur leluhur dalam Ruwatan dusun Bringin Wetan	62
Gambar 3.10 Pembacaan Shalawat melalui Ishari , Ruwatan dusun Bringin Wetan	62
Gambar 3.11 Khatam al-Qur'an di Masjid Dakwatul Ihsan Bringin Wetan, Ruwatan dusun Bringin Wetan.....	63

Gambar 3.12 Pengajian umum Ruwatan di Dusun Bringin Wetan	63
Gambar 3.13 Nyadran ruwatan dusun Bringin Kulon	64
Gambar 3.14 Barikan atau Selamatan ruwatan dusun Bringin Kulon	65
Gambar 3.15 Pengajian ruwatan dusun Bringin Kulon	66
Gambar 3.16 Tari Remo dan Dagelan Ruwatan Dusun Bringin Kulon	66
Gambar 3.17 Pertunjukkan Wayang Kulit Ruwatan Dusun Bringin Kulon	67
Gambar 3.18 Tumpengan Ruwatan Dusun Bendo	69
Gambar 3.19 Gunungan Ruwatan Dusun Bendo.....	72
Gambar 3.20 Rapat Persiapan Ibu-Ibu Konsumsi Ruwatan Dusun Bendo.....	73
Gambar 4.1 Kerja Bakti Serentak dalam Rangka Ruwatan Dusun	76
Gambar 4.2 Penonton Ruwatan dari Berbagai Kalangan di Dusun Bendo	80
Gambar 4.3 Rutinan Shalawat Ishari NU Ranting Bringinbendo	83
Gambar 4.4 Pedagang UMKM di Ruwatan Dusun Bendo	87



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Foto Wawancara.....	95
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian	100
Lampiran 4 Anggaran Ruwatan Dusun Desa Bringinbendo Tahun 2025	101



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi dan kebudayaan terdapat keterkaitan satu sama lain dalam kemajemukan masyarakat Indonesia. Keduanya saling berpengaruh pada kebiasaan kehidupan masyarakat. Bentuk dari kebudayaan yang sampai saat ini masih ada dan diyakini masyarakat adalah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan kelompok masyarakat yang berasal dari suatu kebiasaan dan lingkungan. Kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu disebut dengan tradisi. Di pedesaan masyarakat memiliki tradisi atau upacara keagamaan yang berbeda-beda dan memiliki keunikan di setiap daerahnya.¹ Tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan dan dilaksanakan adalah ruwatan desa. Namun di setiap daerah, ruwatan memiliki nama dan prosesi yang berbeda-beda, seperti sedekah bumi, bersih desa, haul, dan memetri desa.²

Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti *luwar* atau lepas. Dalam bahasa Jawa Kuno “ruwat” berarti “lebur (melebur)” atau dari kata “meruwat” yang berarti menghindari atau mengatasi masalah internal atau batin melalui ritual

¹ Jamal Ghofir, Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam”, *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember (2022), 405.

² Adelia Fikriyah Ramadhani, Muzaiyana, “Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Nganjuk”, *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 6, No. 2, September (2022), 79.

atau upacara keagamaan.³ Secara pengertian ruwatan dibagi menjadi dua kategori: pertama, ruwatan yang ditujukan kepada alam semesta atau wilayah untuk keselamatan tempat hidup masyarakat dan segala isinya. Kedua, ruwatan pada manusia yang diterapkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan untuk menjauhkan atau menghilangkan pengaruh negatif pada manusia.⁴

Bentuk dari ruwatan ini adalah *sinkretisme*, namun dalam perkembangannya terdapat akulturasi antara budaya Jawa dan Islam menjadikan prosesi ruwatan dusun ini memiliki ciri khas yang berbeda. Pada dasarnya, ruwatan adalah tradisi Jawa yang berfungsi sebagai upacara pembersihan untuk menghindarkan seseorang atau wilayah dari malapetaka. Namun, sejak masuknya Islam ke wilayah Jawa, tradisi ini mengalami perpaduan nilai dan praktik keagamaan Islam sehingga membentuk akulturasi yang unik dan khas. Bentuk akulturasi menunjukkan bagaimana masyarakat mampu mengharmonisasikan tradisi lokal dengan Islam, sehingga ruwatan tetap dilestarikan hingga kini.

Tradisi ruwatan yang ada di beberapa daerah biasanya diadakan satu tahun sekali yang dilaksanakan pada bulan *Ruwah* atau *Sya'ban*, karena pada bulan tersebut dipercaya sebagai bulan yang suci untuk melaksanakan berbagai macam tradisi maupun upacara keagamaan. Sebagaimana Ruwatan Dusun yang ada di Desa Bringinbendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk merawat desa termasuk semua warga agar diberikan keselamatan

³ Rizki Ardhianto, Akhmadqomaruzaman, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2024), 155.

⁴ T.M. Hari Lelono, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”, *Berkala Arkeologi*, Vol. 35, No. 2, November (2015), 152.

dan dijauhkan dari malapetaka atau bahaya serta digunakan untuk menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta atau tuhan atas apa yang sudah diberikan kepada masyarakat setempat.

Ruwatan dusun di desa Bringinbendo juga menjadi tradisi yang menarik untuk diteliti karena selain menjadi wujud syukur dan upaya membersihkan desa dari segala marabahaya. Ruwatan ini juga menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam. Selain itu, ruwatan dusun ini juga mempunyai peran penting dalam masyarakat dari sisi budaya, ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Studi penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah ruwatan dusun, menelusuri perkembangan akulturasi budaya Jawa dan Islam melalui beberapa tokoh, serta mengkaji pengaruh ruwatan dusun terhadap masyarakat.

Ruwatan dusun ini sudah ada sejak tahun 1959-an dengan tujuan yang sama, namun untuk pelaksanaan kegiatannya hampir berbeda karena di setiap dusun mempunyai kegiatan kesenian masing-masing dengan menyesuaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di setiap dusun. Pada awalnya dana yang digunakan dalam ruwatan dusun berasal dari dana desa. Namun, setiap warga per kartu keluarga juga diharuskan iuran yang dikoordinir oleh setiap ketua RT dan dialokasikan menjadi satu di setiap dusun.⁵ Iuran yang sudah terkumpul digunakan untuk penambahan dana ruwatan dusun yang sudah dikoordinir oleh ketua pelaksana yang diketuai oleh kepala dusun masing-masing.

Ruwatan terus mengalami perkembangan terutama dalam akulturasi budaya, seperti di dusun Bendo pelaksanaannya dua hari dua malam. Awal mula

⁵ Sakar. Kepala Desa Bringinbendo Kelima Periode 1991-2007. Wawancara, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 27 Agustus 2025.

ruwatan dusun hanya ada di dusun Bendo karena wilayah ini terkenal sangat kental dengan budaya tradisional yang sesuai dengan ajaran para leluhur di dusun tersebut. Latar belakang leluhur di dusun Bendo berasal dari keluarga bangsawan yang merupakan keturunan kerajaan Mataram. Sebelum tahun 1959 ruwatan dusun hanya ada di dusun Bendo dengan kegiatan yang berfokus pada budaya Jawa yang masih sedikit tercampur dengan adanya ajaran Islam, seperti ziarah kubur ke makam para leluhur dusun Bendo, yaitu makam Mbah Soko dan Mbah Kenongo. Berikut merupakan kegiatan ruwatan di dusun bendo sebelum adanya penambahan ajaran keagamaan: *barikan* (selamatan) disertai pertunjukkan wayang kulit, dagelan, tayuban, ziarah ke makam leluhur dusun Bendo.⁶

Pada tahun 1970-an, ruwatan dilaksanakan pertama kali di dusun Bringin Wetan dengan tradisi orang *gogol* (orang yang mempunyai sawah) membelikan hewan sapi, lalu di sembelih di rumah petinggi (kasun) dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat yang bukan orang *gogol* (orang yang tidak mempunyai sawah).⁷ Hal tersebut memiliki makna supaya semua dapat merasakan hasil dari orang yang memiliki sawah (petani). Seiring berkembangnya waktu tradisi ini ditiadakan, karena banyak sawah yang dijadikan tempat industri.

Pada tahun 1995 dilaksanakan ruwatan dengan pertunjukkan wayang kulit, namun banyak masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi Jawa, karena berdasarkan latar belakang leluhur Bringin Wetan yaitu, Mbah Garban yang merupakan seorang santri dan Mbah Joyo Setniko yang merupakan seorang

⁶ Rokhman. Kepala Dusun Bendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

⁷ Iwan Iswanto. Kepala Dusun Bringin Wetan. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

priyayi, dengan ini kultur keagamaan di dusun Bringin Wetan sangat kuat.⁸

Berikut kegiatan ruwatan di dusun Bringin Wetan sebelum adanya penambahan ajaran keagamaan sebagai berikut: Penyembelihan hewan sapi.

Sedangkan di dusun Bringin Kulon ruwatan dilaksanakan satu hari satu malam. Ruwatan dilaksanakan pertama kali pada tahun 1980-an, namun setelah tiga kali pelaksanaan dengan tradisi pertunjukkan wayang kulit, ruwatan diberhentikan karena banyak huru-hara. Salah satunya banyak masyarakat yang minum minuman keras, sehingga timbul hal-hal yang negatif. Leluhur yang ada di dusun ini bernama Mbah Ganti dan Mbah Saumi yang berasal dari masyarakat biasa yang menetap di dusun Bringin Kulon pertama kali. Pada tahun 1990 ruwatan diadakan lagi dengan tradisi wayang kulit dan ludruk, namun setelah satu kali pelaksanaan, huru-hara kembali terjadi dan ruwatan diberhentikan kembali.⁹ Berikut kegiatan ruwatan di dusun Bringin Kulon sebelum adanya penambahan ajaran keagamaan: Pertunjukkan wayang kulit, ludruk, dan *barikan* (selamatan).

Pada tahun 2000-2020 seiring berkembangnya waktu terdapat penambahan kegiatan berupa kerja bakti. Kemudian adanya akulterasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Maka, terdapat penambahan kegiatan keagamaan, supaya terdapat keseimbangan dalam nilai spiritual dan mendapatkan keberkahan serta rangkaian kegiatan ruwatan dapat berjalan dengan lancar. Maka, di setiap kegiatan ruwatan dusun, ditambahkan satu hari satu malam dengan ajaran Islam, seperti pengajian, khatam al-Quran, tahlilan, istigasah, pembacaan shalawat nabi

⁸ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

⁹ Ibid.

melalui ishari dan banjari atau hadroh. Penambahan rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa dalam ruwatan dapat menggabungkan antara nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa.

Pada tahun 2022-2025, merupakan masa setelah adanya virus covid, ruwatan sempat ditiadakan satu kali, karena kondisi yang tidak memungkinkan dan tidak diperbolehkan untuk berkerumun, namun hanya perwakilan beberapa saja yang melakukan ziarah ke makam leluhur, sebagai bentuk penghormatan, walaupun tidak dilaksanakan ruwatan dusun. Pada masa ini ruwatan dusun di dusun Bendo, Bringin Wetan, Bringin Kulon mulai terdapat jejak dokumentasi digital yang memadai, karena teknologi yang semakin berkembang pesat dengan di publikasi melalui beberapa akun media sosial desa Bringinbendo.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengkaji dan menganalisis problematika mengenai sejarah dan perkembangan serta pengaruh dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Oleh karena itu peneliti memilih judul skripsi tentang: “Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini menuliskan tiga poin pembahasan dalam rumusan masalah dengan berdasarkan latar belakang yang menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimana sejarah Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo?
2. Bagaimana perkembangan Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo?
3. Apa pengaruh Ruwatan Dusun terhadap masyarakat Desa Bringinbendo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti membuat tiga tujuan yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Ruwatan Dusun yang ada di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan Ruwatan Dusun yang ada di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui apa saja pengaruh Ruwatan Dusun terhadap masyarakat Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Ilmiah

Dalam penelitian ini peneliti berharap hasil dari penelitian dapat bermanfaat sebagai informasi dan sumber pengetahuan tentang sejarah ruwatan dusun di desa Bringinbendo, peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan pandangan pada penelitian berikutnya, guna melanjutkan dan memperbaiki penelitian pada sejarah, perkembangan, dan pengaruh ruwatan dusun yang tentunya terdapat hasil penelitian terbaru di masa depan.

1.4.2 Secara Praktis

a. Akademisi

Dalam konteks akademisi peneliti berharap supaya penelitian ini dapat dijadikan sumber kajian pada keilmuan Program Studi Sejarah Peradaban

Islam khususnya mengenai pengetahuan tentang Ruwatan Dusun yang masih dilestarikan masyarakat Jawa.

b. Peneliti

Dalam karya ini peneliti dapat menambah wawasan baru mengenai ruwatan dusun dan juga dapat mempelajari serta memahami lebih luas terkait apa yang telah diteliti.

c. Masyarakat

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan pemahaman pada masyarakat Desa Bringinbendo tentang ruwatan dusun. Dalam perkembangannya terdapat akulterasi keseimbangan yang menarik antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Beberapa pengaruh ruwatan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi, seperti gotong royong, iuran ruwatan, dan UMKM lokal.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan merupakan metodologi dalam ilmu sejarah yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam studi penelitian ini¹⁰ dan kerangka teori merupakan konsep penelitian yang berisi tentang penjelasan dan pendefinisian yang relevan dalam menganalisis, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menyusun konsep karya ilmiah. Peneliti juga menggunakan pendekatan historis dan antropologi. Pendekatan historis berfokus pada

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 4.

pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tujuan pendekatan ini tidak hanya menceritakan kejadian masa lampau, tetapi juga untuk memahami sebab akibat, mengungkap fakta, serta mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji bagaimana asal usul adanya Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo.

Menurut Koentjaraningrat, pendekatan antropologi merupakan studi ilmiah tentang manusia yang mempelajari berbagai ciri dan variasi fisik masyarakat serta kebudayaan mereka dalam konteks sosial dan budaya. Ia menekankan pentingnya pengumpulan fakta sosial-budaya melalui observasi, wawancara, dan pencatatan secara mendalam di lapangan selama penelitian. Proses berpikir dalam antropologi menurutnya adalah induktif, di mana fakta-fakta sosial-budaya diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan kemudian digeneralisasi, pendekatan ini relevan dengan aspek budaya, simbol, dan ritual yang ada pada penelitian Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo.¹¹

Teori akulturasi budaya oleh Fredrik Barth merupakan teori yang digunakan pada penelitian ini. Barth menjelaskan bahwa identitas etnis yang sudah ada pada kategori sosial yang dipertahankan oleh anggota kelompok maupun kelompok yang lainnya. Proses akulturasi antarbudaya menjadikan adanya pertukaran nilai dan norma budaya antar kelompok yang berbeda.¹² Teori Bart sangat relevan dengan adanya proses akulturasi yang terjadi pada ruwatan

¹¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 35.

¹² Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries* (Norwegia: Universitetsforlaget, Bergen, Oslo, Tromso, 1969), 10-20.

dusun di desa Bringinbendo, karena pada awalnya ruwatan hanya mengacu pada budaya Jawa dengan sedikit percampuran ajaran Islam. Seiring berkembangnya waktu, muncul akulturasi budaya Islam yang tanpa menghilangkan adanya budaya Jawa, bahkan terjadi keseimbangan antara budaya Jawa dan Islam.

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teori struktural fungsional oleh Emile Durkheim. Durkheim mengkategorikan ciri-ciri agama menjadi dua, pertama sebagai struktur keyakinan keagamaan dan kedua sebagai struktur upacara keagamaan. Berdasarkan sistem keyakinan tersebut, ia menegaskan bahwa pendefinisian agama dapat dijadikan sebagai alat yang mendukung fungsi sosial, menciptakan keutuhan dan kesinambungan masyarakat dalam keseharian. Ia juga menjelaskan mengenai konsep dunia dan akhirat yang menjadi kunci dan landasan dalam sistem fakta sosial. Ia juga melihat sistem keyakinan melalui beberapa aspek sosial, budaya, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya yang menjadi sebuah fakta sosial dalam kehidupan masyarakat.¹³

Teori Durkheim relevan dengan adanya pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat Desa Bringinbendo baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi maupun keagamaan. Dari sisi aspek sosial, ruwatan berperan dalam memperkuat tali silaturahmi, dari aspek budaya berperan dalam melestarikan tradisi atau budaya Jawa, seperti, wayang kulit, tari remo, dagelan dan lain-lain, dari aspek ekonomi berperan dalam penggalangan dana yang digunakan untuk iuran tambahan dalam pelaksanaan ruwatan dan berperan dalam memakmurkan UMKM yang ada di desa Bringinbendo, dan dari aspek keagamaan ruwatan berperan dalam

¹³ Muhammad Khodafi, “Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis”, *The Sociology Of Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (2023), 2.

penguatan hubungan spiritual kepada tuhan dan para leluhur, seperti istigasah, tahlilan, ziarah kubur, pengajian, dan lain-lain.

Ketika digabungkan antara pendekatan sejarah dan antropologi dengan teori akulturasi budaya dari Fredrik Barth dan teori struktural fungsional dari Emil Durkheim memiliki ketersambungan yang signifikan dalam menganalisis penelitian ruwatan dusun di desa Bringinbendo. Dalam konteks ruwatan, akulturasi terlihat melalui integrasi nilai-nilai budaya Jawa dengan budaya Islam yang melahirkan ritual khas yang dipertahankan hingga kini tanpa menghilangkan warisan budaya terdahulu. Sehingga penelitian ini tidak hanya mengkaji pada konteks historis ruwatan sebagai tradisi namun, ruwatan juga memiliki eksistensi dalam akulturasi budaya Jawa dan Islam serta berpengaruh dalam berbagai aspek pada masyarakat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu berupa karya ilmiah yang digunakan sebagai sumber rujukan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun pada penelitian terdahulu memiliki pembahasan yang berbeda mengenai ruwatan dusun atau desa, peneliti juga mengangkat beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan topik dalam kajian penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Laudyra Hakiki yang berjudul “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”. Penelitian Laudyra berfokus pada makna simbolik pada tradisi ruwat desa seperti pada bulan Suro yang diyakini sebagai bulan terbaik untuk

ritual kejawen, Ngarak jolen, gunungan, kepala sapi, piranti dan sesajen. Pada penelitian ini juga berfokus pada nilai-nilai multikulturalisme seperti, nilai gotong royong, religius, toleransi, kerukunan, budaya, dan moral.¹⁴

Kedua penelitian ini membahas topik ruwat desa. Perbedaan penelitian yang ditulis Laudyra Hakiki berfokus pada pembahasan menunjukkan makna simbolik dan nilai-nilai multikulturalisme, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pembahasan sejarah dan perkembangan ruwatan dusun dari tahun ke tahun serta pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat setempat.

2. Penelitian Debrina Niswisujenta Kuriandini yang berjudul “Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019”. Penelitian ini berfokus pada Ruwat Agung yang merupakan ritual upacara digunakan untuk mendoakan leluhur dan menjauhkan dari pengaruh negatif pada pribadi seseorang. Ruwat sukerto menjadi acara puncak yang disusul dengan pertunjukan wayang kulit murwakala. Dalang pada pertunjukkan wayang kulit merupakan dalang khusus yang sesuai dengan Ruwatan Agung karena pertunjukkan wayang kulit menjadi salah satu rangkaian dari ruwat sukerto.¹⁵

Kedua penelitian ini sama-sama membahas topik ruwatan. Perbedaan pada penelitian Debrina Niswisujenta berfokus pada pembahasan ritual yang ada pada rangkaian ruwatan dan terdapat ritual khusus untuk peserta yang percaya dan mau mengikuti ruwatan seperti dimandikan air tujuh sumber yang sudah

¹⁴ Laudyra Hakiki, “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”, *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, Maret (2022), 22-24.

¹⁵ Debrina Niswisujenta Kuriandini, “Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019”, *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 2 (2021).

dilengkapi dengan doa oleh peruwat. Sedangkan pada penelitian ini ruwatan bertujuan untuk meruwat desa atau wilayah khususnya dan meruwat personal secara spiritual keagamaan seperti pengajian.

3. Penelitian Ajeng Nur Annisa yang berjudul “Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Pada studi penelitian Ajeng berfokus pada pembahasan prosesi dan memahami makna tradisi ruwatan dalam rangka memperingati bulan Muharram dengan tujuan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas apa yang diberikan melalui beberapa prosesi tradisi keagamaan.¹⁶
4. Penelitian Mad Sa’i dan Ainun Yatin yang berjudul “Peran Kiai Dalam Islamisasi Tradisi “Ruwat Desa Di Kalanganyar Sedati Sidoarjo”. Pada penelitian tersebut berfokus pada proses Islamisasi dalam tradisi Ruwat Desa. Pada awalnya tradisi ini diyakini untuk memohon keselamatan kepada para leluhur dengan menggunakan sesaji sebagai bentuk persembahan dan menggelar wayang kulit, karena hal tersebut diyakini bisa menimbulkan

¹⁶ Ajeng Nur Annisa, “Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 2-3.

kemusyrikan, maka sebagian besar kiai melakukan proses Islamisasi dengan menggelar istigasah kubro sebagai ganti dari wayang yang dianggap kurang tepat untuk memohon perlindungan dan ritual pemberian persembahan kepada roh leluhur diganti dengan berkat yang dibawa masyarakat dalam mengikuti istigasah kubro dan dibagikan ke masyarakat. Lokasi ruwat desa yang semula berada di tempat suci, dipindahkan dan dilakukan di masjid desa.¹⁷

Kedua penelitian ini sama-sama membahas topik Ruwat Desa. Perbedaan pada penelitian tersebut berfokus dalam proses Islamisasi pada ruwat dengan mengganti seluruh budaya Jawa yang dianggap menimbulkan kemusyrikan dan mengganti dengan budaya Islam. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keseimbangan akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam.

5. Penelitian Rizki Ardhianto dan Akhmad Qomaru Zaman yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Pada penelitian tersebut berfokus pada persepsi atau pandangan masyarakat terhadap adanya Tradisi ruwatan massal menunjukkan bahwa ada pendapat yang setuju dan tidak setuju tentang tradisi, termasuk ruwatan. Banyak orang terus mengikuti tradisi ruwatan, dan ada juga yang menentangnya. Hal ini dikarenakan beberapa kelompok masyarakat menganggap tradisi ini musyrik (menyekutukan Allah) dan sama halnya meminta pertolongan kepada selain Tuhan.¹⁸

¹⁷ Mad Sa'i dan Ainun Yatin, “The Role Of Kiai In The Islamization Of ‘Ruwat Desa’ Tradition In Kalanganyar Sedati, Sidoarjo”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Oktober (2022), 170-171.

¹⁸ Rizki Ardhianto, Akhmad Qomaru Zaman, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2024), 154-155.

Kedua penelitian ini membahas tradisi ruwatan. Perbedaan pada penelitian tersebut berupa tradisi ruwatan massal yang ditujukan kepada seluruh masyarakat yang mempercayai dan mengikuti ruwatan massal ini. Sedangkan pada penelitian ini tidak terdapat ruwatan massal yang ditujukan kepada personal, namun ruwatan ini ditujukan untuk wilayah atau desa.

1.7 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pembahasan pada penelitian ini baik dari sosial, budaya, dan perilaku manusia yang akan diriset melalui pengumpulan data (heuristik) seperti, observasi pada lokasi penelitian maupun wawancara pada narasumber yang memiliki informasi data secara lengkap mengenai pembahasan Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang kemudian di dokumentasikan untuk menunjukkan data yang valid. Dalam pengumpulan sumber, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

1.7.1 Heuristik

Heuristik merupakan metode awal yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang dianggap relevan dan sesuai dengan pembahasan untuk dikaji secara mendalam baik melalui sumber primer maupun sumber sekunder.

Secara bahasa “heuristik” berasal dari Bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang berarti menemukan.¹⁹ Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi terkait lokasi penelitian, wawancara kepada narasumber yang mempunyai data

¹⁹ Ravico et al., “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, *Chronologia*, Vol. 4, No. 3, Maret (2023), 121.

secara akurat dan lengkap, dokumentasi pada hasil data yang sudah didapatkan, dan menggunakan kajian literatur untuk menghasilkan sumber primer dan sekunder. Menurut beberapa ahli, heuristik tidak hanya sebagai metode, tetapi juga digunakan sebagai keterampilan yang membantu penulis dalam mengulas dan mengklasifikasi data untuk bahan kajian yang relevan dan akurat.

a. Sumber Primer

Dalam kajian sejarah sumber primer merupakan informasi atau dokumen asli yang didapatkan secara langsung melalui narasumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Sumber primer memiliki peranan penting sebagai rujukan utama dalam penelitian karena menyajikan data atau fakta yang paling autentik dan paling dekat dengan peristiwa sejarah yang diteliti. Sumber ini didapatkan melalui wawancara kepada narasumber yang dinilai memahami dan berpengaruh dalam adanya Ruwatan Dusun di desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025.

Berikut narasumber yang diwawancara secara lisan dalam penelitian ruwatan dusun:

1. Bapak Sakar selaku kepala desa Bringinbendo kelima periode 1990-2007 (70 Tahun).
2. Bapak H. Huda Siswoyo selaku kepala desa Bringinbendo keenam periode 2007-2019 (51 Tahun).
3. Bapak H. Sholeh Dwi Cahyono selaku kepala desa Bringinbendo ketujuh periode 2021-sekarang (55 Tahun).

4. Bapak Rokhman selaku kepala dusun Bendo dan ketua pelaksana ruwatan dusun Bendo (57 Tahun).
5. Bapak Supadi selaku kepala dusun Bringin Kulon dan ketua pelaksana ruwatan dusun Bringin Kulon (62 Tahun).
6. Bapak Iwan Iswanto selaku kepala dusun Bringin Wetan dan ketua pelaksana ruwatan dusun Bringin Wetan (52 Tahun).
7. Bapak Rojim, selaku modin Desa Bringinbendo (57 Tahun).
8. Bapak Aris Arifianto, S.E selaku tokoh agama (42 Tahun).
9. H. Tumiasih selaku warga yang mengetahui ruwatan dusun (71 Tahun).
10. Ibu Binati selaku warga dan pedagang UMKM di ruwatan dusun (61 Tahun).
11. Ibu Nur Lianah selaku warga yang mengetahui ruwatan dusun (53 Tahun).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah catatan atau interpretasi secara tertulis yang berada pada tingkatan kedua dan dijadikan sebagai pelengkap dan penguatan pada sumber primer. Sumber sekunder diperoleh dari pihak yang tidak secara langsung mengalami dan menyaksikan peristiwa yang terjadi. Sumber ini diperoleh melalui proses penelusuran literatur seperti, buku, skripsi, dan jurnal yang memberi gambaran lebih luas mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis. Sumber sekunder biasanya berisi tentang analisis, mengkritik, pentafsiran, dan ringkasan yang ditujukan pada sumber primer.

1.7.2 Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahapan kedua terhadap sumber yang telah didapatkan dengan melakukan penilaian dan pemeriksaan terhadap keaslian dan kebenaran sumber sejarah.²⁰ Bentuk pada tahapan ini juga memainkan nalar atau logika yang menjadi dasar dalam pemilihan sumber yang telah didapatkan melalui metode heuristik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber tersebut valid, akurat, dan dapat dipercaya. Verifikasi terdiri dua jenis, diantaranya:

1. Kritik Internal (dalam)

Kritik Internal merupakan kritik terhadap kredibilitas atau kualitas dari isi sumber sejarah. Dalam kritik ini sumber sejarah dapat diketahui keakuratan dan kebenaran terhadap isi sumber sejarah. Tujuan dari kritik internal adalah memperoleh sumber yang otentik dan kredibel. Dalam kritik intern peneliti menggunakan observasi dan wawancara kepada perangkat desa, warga dan tokoh agama terkait apa saja problematika dalam adanya perubahan kondisi sosial ekonomi, keagamaan dan budaya pada masyarakat dalam ruwatan dusun di desa Bringinbendo.

2. Kritik Eksternal (luar)

Kritik Eksternal merupakan kritik terhadap keaslian fisik sumber sejarah. Proses ini mencakup identitas pembuat sumber, teknik penulisan, waktu dan tempat. Tujuan dari kritik Ekstern adalah memastikan bahwa sumber tersebut asli, tidak palsu, dan tidak rekayasa. Dalam kritik ekstern peneliti

²⁰ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode penelitian sejarah dari riset hingga penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

menggunakan sumber data yang valid bahwa pelaksanaan ruwatan dusun di desa Bringinbendo disesuaikan dengan konteks masyarakat dari sisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Sehingga ruwatan tidak hanya sekedar upacara atau tradisi saja, tetapi memiliki kemanfaatan pada masyarakat.

1.7.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dengan proses menafsirkan dan menetapkan makna yang saling berhubungan dari sumber sejarah yang diperoleh. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai pengilustrasian. Dalam melakukan penelitian, peneliti sejarah juga dituntut dapat menginterpretasikan dan membayangkan peristiwa yang sesuai dengan sumber-sumber yang telah didapatkan melalui metode verifikasi atau kritik, sehingga pada metode ini imajinasi menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian.²¹

Dalam metode interpretasi peneliti juga membayangkan tentang sejarah, perkembangan, dan pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat desa Bringinbendo. Namun peneliti juga tetap menggunakan sumber-sumber yang telah di verifikasi, sehingga tidak hanya pada asumsi saja, tetapi sesuai dengan bukti yang jelas dan relevan dengan penelitian ruwatan dusun ini. Dengan adanya interpretasi peneliti juga dapat menggabungkan antara penafsiran fakta-fakta sejarah dengan hasil yang diperoleh pada setiap sumber sejarah.

Pada metode interpretasi peneliti dapat menafsirkan bahwa upacara ruwatan berfungsi untuk mendoakan para leluhur dan rasa syukur kepada tuhan. Selain itu dalam perkembangannya ruwatan dusun ini menunjukkan

²¹ Aditia Muara Padatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam yang menunjukkan keanekaragaman. Secara fungsional ruwatan juga dapat mempererat hubungan antar warga melalui kerja bakti bersama, ziarah makam leluhur, pengajian umum, dan pagelaran seni tradisional. Selain itu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat melalui UMKM yang berjualan pada saat ruwatan berlangsung.

1.7.4 Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan penulisan dengan berdasarkan hasil-hasil terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh. Hasil penafsiran dari sumber tersebut dituliskan menjadi suatu penelitian sejarah yang selaras.²² Historiografi menekankan pada penulisan peristiwa berdasarkan latar belakang, kepentingan, dan sudut pandang. Sehingga melalui tahapan ini dapat memahami penulisan sejarah dari berbagai macam perspektif dan dapat menjadikan pemahaman yang lebih kritis dari apa yang telah diteliti.²³

Dalam tahapan ini difokuskan pada penafsiran dan penulisan data berupa narasi yang dilakukan sesuai dengan objek penelitian melalui beberapa tahapan metode pengumpulan sumber, seperti heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Tahapan ini disebut dengan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Sehingga pada tahapan historiografi diharapkan peristiwa yang ditulis secara tepat dan akurat menjadikan sumber bacaan oleh generasi yang akan datang.

Dalam metode historiografi peneliti dapat menuliskan hasil observasi berdasarkan dari data yang valid melalui beberapa metode yang dilakukan saat

²² Nina Herlina, *Metode sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

²³ Laili Lutfiyah, “Sejarah Dan Perkembangan Masjid Al-Qodir Wage Taman Sidoarjo 1980-2025 M”, (Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025), 16-17.

penelitian melalui wawancara dan beberapa sumber literatur. Berikut merupakan beberapa hasil observasi yang dituliskan melalui historiografi, seperti sejarah atau asal-usul ruwatan dusun di desa Bringinbendo, perkembangan ruwatan dusun dari tahun ke tahun, dan pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat sekitar.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam karya tulis ilmiah terdapat sistematika yang menjadi fokus utama pada suatu penelitian. Terdapat beberapa bab yang saling berkaitan dalam pembahasan penelitian. *Bab pertama* membahas tentang pokok pembahasan yang menentukan gambaran awal dalam penelitian. Bab ini berisi tentang pokok utama yang menjadi fokus pembahasan penelitian melalui beberapa komponen yang saling berkaitan, seperti latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai landasan penelitian untuk menggambarkan konsep pada bab selanjutnya.

Bab kedua, bab ini membahas tentang sejarah ruwatan dusun di desa bringinbendo dan gambaran umum desa Bringinbendo. Pada bab ini membahas sejarah desa bringinbendo, menggambarkan letak geografis dan kondisi demografi desa bringinbendo. Pada bab ini juga menjelaskan susunan struktur pemerintahan kepala desa dari pra kemerdekaan hingga sekarang yang berperan penting dalam adanya tradisi ruwatan.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang perkembangan ruwatan dari tahun 1959 hingga 2025, prosesi ruwatan dusun dan makna bagi masyarakat. Bab ini

juga menjelaskan secara terperinci dengan adanya penambahan budaya seperti, pengajian, tahlilan, istigasah, dan khatam al-Qur'an, Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (ISHARI), banjari atau hadroh pada shalawat nabi, electone atau dangdut dan campur sari. Pada bab ini juga menjelaskan adanya pengurangan tradisi jaran kepang, karena dianggap beresiko bagi masyarakat.

Bab keempat berisi tentang pengaruh ruwatan dusun terhadap masyarakat bringinbendo pada bidang sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Penjelasan ini akan memberikan gambaran apa saja pengaruh ruwatan pada masyarakat sekitar, baik dari sisi melestarikan budaya, mempererat silaturahmi antar masyarakat, meningkatkan kemakmuran para pedagang UMKM, dan memperkuat religiusitas masyarakat kepada sang pencipta.

Bab kelima disebut sebagai bagian akhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan atau rangkuman keseluruhan hasil dari penelitian ini. Pada bab ini berisi rangkuman yang membahas jawaban dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO

Pembahasan mengenai sejarah ruwatan dusun di desa Bringinbendo diawali dari beberapa penjelasan secara detail mengenai desa Bringinbendo, yang dimulai dari kondisi umum dengan penjelasan letak geografis, letak demografi dan kondisi sosial masyarakat desa Bringinbendo. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai sejarah desa Bringinbendo dan sejarah ruwatan dusun yang dilaksanakan masyarakat setahun sekali pada setiap dusun yang ada di desa Bringinbendo.

Dalam pemahaman pada bab ini, terdapat tiga sub bab. Pada sub bab pertama membahas tentang kondisi umum Desa Bringinbendo yang menggambarkan perbedaan dan perkembangannya dari tahun 1959-2025 M. Pada sub bab kedua mengkaji tentang sejarah Desa Bringinbendo. Sedangkan pada sub bab ketiga menguraikan sejarah ruwatan dusun yang ada di Desa Bringinbendo.

2.1 Kondisi Umum Desa Bringinbendo

2.1.1 Letak Geografis Desa Bringinbendo

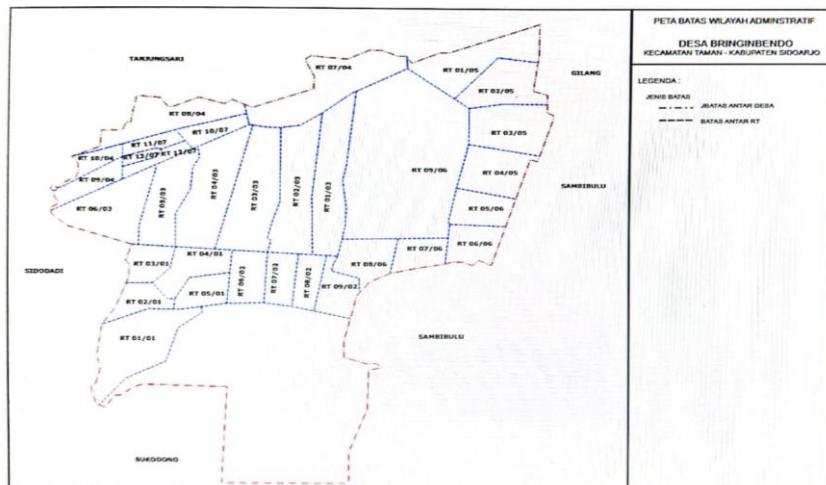
Desa Bringinbendo terletak di wilayah Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Dari pusat kabupaten Sidoarjo, Desa Bringinbendo terletak di bagian Utara. Desa ini berjarak sekitar 5 km dari kecamatan Taman dan berjarak sekitar 18 km dari kabupaten Sidoarjo.²⁴ Desa Bringinbendo dibagi menjadi tiga dusun. Diantaranya sebagai berikut:

²⁴ Operator, “Website Resmi Desa Bringinbendo Kec. Taman Kab. Sidoarjo Prov. Jawa Timur,” accessed October 12, 2025, <https://bringinbendo-taman.desa.id/>.

- a. Dusun Bendo : 9 RT dan 2 RW
- b. Dusun Bringin Kulon : 14 RT dan 3 RW
- c. Dusun Bringin Wetan : 9 RT dan 2 RW

Berdasarkan informasi, Desa Bringinbendo berada di dataran rendah dengan luas 210,816 Ha dan berada pada ketinggian 9 m di atas permukaan laut. Secara geografis desa ini memiliki curah hujan dengan rata-rata sebesar 2600 mm per tahun dengan suhu rata-rata sekitar 28-33°C. Desa Bringinbendo berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara :Desa Tanjungsari dan Desa Gilang kecamatan Taman.
- b. Sebelah Selatan :Desa Sambungrejo kecamatan Sukodono.
- c. Sebelah Barat :Desa Sidodadi kecamatan Taman.
- d. Sebelah Timur :Desa Sambilulu kecamatan Taman dan desa Bangsri kecamatan Sukodono.²⁵



Gambar 2.1 Peta Batas Wilayah Administratif Desa Bringinbendo
(Sumber: Website Resmi Desa Bringinbendo 2024)

²⁵ Ibid.

2.1.2 Kondisi Demografi Desa Bringinbendo

Demografi berasal dari bahasa latin yaitu “Demographie” yang terdiri dari dua kata, yaitu *demos* yang artinya penduduk dan *graphien* yang artinya tulisan atau catatan. Demografi merupakan tulisan yang berisi tentang kependudukan masyarakat dengan berdasarkan pada aspek jumlah penduduk, jenis kelamin, kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kondisi demografi yang stabil menjadi bagian utama dalam kesejahteraan dan perkembangan masyarakat serta dapat memungkinkan dalam perencanaan pembangunan yang sesuai dan tepat sasaran. Seperti pada pelayanan pendidikan yang memadai, kesehatan, dan infrastruktur. Kondisi demografi sangat penting dalam kemajuan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²⁶ Sebagaimana yang ada di Desa Bringinbendo, berikut merupakan kondisi demografi berdasarkan kependudukan dan pendidikan:

1. Kependudukan

Data kependudukan identik dengan jumlah penduduk berdasarkan dengan jenis kelamin dengan menunjukkan berapa banyak laki-laki dan perempuan yang ada di Desa Bringinbendo. Berdasarkan data tahun 2024 sebagaimana jumlah laki-laki ada 4.618 dan jumlah perempuan ada 4.526.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga		
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
4.618	4.526	9.144	2.453	614	3.067

(Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Bringinbendo Semester II Tahun 2024)

²⁶ Aris, “Pengertian Demografi: Tujuan, Jenis Data, dan Pengukuran,” accessed October 13, 2025, https://www.gramedia.com/literasi/demografi/?srsltid=AfmBOoo1reBA40rA2UO_rs7u_CTMZJy1BXuhFFFfJoVni-wFYOznu0Kx2#Tujuan_Demografi.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat memiliki keseimbangan, walaupun masih di dominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara jumlah laki-laki dan perempuan tidak terlalu banyak, sehingga jumlah penduduk di Desa Bringinbendo relatif seimbang.

2. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yang berarti memelihara dan memberi latihan berupa tuntunan maupun ajaran pada pola pikir anak mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, berisi tentang pendidikan yang merupakan usaha dan rencana dalam mewujudkan suatu potensi untuk menguatkan nilai-nilai yang bersifat kepribadian dan mengamplifikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷ Berikut merupakan data jumlah penduduk masyarakat Desa Bringinbendo berdasarkan dengan pendidikan.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Tidak/ Belum Sekolah	950	865	1.815
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	387	385	772
3.	Tamat SD/Sederajat	535	758	1.293
4.	SLTP/Sederajat	627	634	1.261
5.	SLTA/Sederajat	1.806	1.469	3.275
6.	Tamat D1, D2, D3	47	87	134
7.	Tamat S1, S2, S3	266	328	594

²⁷ Rahmad Hidayat, Abdillah, *Ilmu pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23-24.

Total Penduduk Berdasarkan Pendidikan: 9.144
--

(Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Bringinbendo Semester II Tahun 2024)

Berdasarkan dengan data, masyarakat Desa Bringinbendo menunjukkan pemerataan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui tingkat partisipasi pada pendidikan. Mayoritas masyarakat Bringinbendo didominasi pada pendidikan di tingkat SLTA/sederajat. Untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dinilai masih kurang. Selain karena faktor ekonomi, terdapat faktor lain seperti banyaknya industri di lingkungan Desa Bringinbendo yang mengakibatkan pola pikir masyarakat mengenai pendidikan menjadi berkurang.

Pada tahun 1970-an kebanyakan setelah tamat SLTA/sederajat, masyarakat lebih memilih untuk bekerja pada sektor industri, dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada tahun 1980-an mulai muncul beberapa jenjang pendidikan yang ada di Desa Bringinbendo, diantaranya terdapat tiga taman pendidikan kanak-kanak dan dua SD/sederajat negeri. Kemudian terdapat dua SD/sederajat, satu SLTP/sederajat, serta satu SLTA/sederajat yang dikelola yayasan.

Dilihat dari tinjauan daftar sekolah yang ada di Desa Bringinbendo, berbagai jenjang pendidikan beragam dan sudah merata, mulai dari taman kanak-kanak hingga SLTA/sederajat.²⁸ Sehingga pada tahun 2000-an hingga saat ini, banyak masyarakat yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan selain karena pendidikan yang mudah di akses, pemikiran masyarakat juga sudah melihat tentang pentingnya pendidikan.

²⁸ Daftar Sekolah Net, “Daftar Sekolah di Bringinbendo Kec. Taman Kab. Sidoarjo Jawa Timur Tahun 2025,” accessed October 14, 2025, <https://daftarsekolah.net/>.

2.1.3 Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bringinbendo

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain dan saling hidup berdampingan, sehingga mereka tidak bisa bertahan hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini manusia juga berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat sekitar supaya dapat mempererat hubungan sosial antarindividu dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.²⁹

Kondisi sosial merupakan keadaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mencakup hubungan sosial, interaksi dan norma dalam bermasyarakat. Kondisi sosial pada masyarakat desa Bringinbendo mencerminkan hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan saling membantu dan tolong menolong terhadap sesama. Seperti pada keseharian masyarakat dengan cara gotong royong, kerja bakti, dan saling tolong menolong ketika tetangga memiliki hajat dengan memberikan bantuan baik tenaga, pikiran, maupun materi.

Hal ini terdapat pada kerukunan yang ada di Desa Bringinbendo dengan berkunjung ketika terdapat warga yang sakit, maka beberapa warga iuran untuk menjenguk. Kemudian ketika ada warga yang mempunyai hajat baik Tingkeban, sunatan, pernikahan, persalinan, kematian, maupun hari besar Islam.³⁰ Warga juga turut membantu atau *rewang*. Ketika ada warga yang baru menunaikan ibadah haji atau umroh, para warga juga iuran atau membawa sedikit bingkisan untuk warga

²⁹ Ety Nur Inah, “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan,” *Jurnal Al-Ta’ dib*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2013), 177.

³⁰ Yunia Rohimatin, Imam Ibnu Hajar, Rochimah, “Tradisi Tingkeban di Bakalanrayung Jombang”, *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 4, No. 2, Maret (2023), 201.

yang baru pulang menunaikan ibadah haji atau umroh, kemudian mereka diberikan oleh-oleh dari warga yang baru menunaikan ibadah haji atau umroh.

Kondisi sosial merupakan keadaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mencakup hubungan sosial, interaksi dan norma dalam bermasyarakat. Kondisi sosial pada masyarakat Desa Bringinbendo dari tahun 1959 hingga 2025 mengalami banyak perkembangan yang dinamis dan terdapat perubahan dari mulai sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Berikut merupakan beberapa kondisi sosial yang ada di desa Bringinbendo, antara lain:

1. Kondisi Budaya Masyarakat Desa Bringinbendo

Pada masyarakat Desa Bringinbendo upacara dan tradisi masih sering dilakukan, baik dalam memperingati hari besar maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada peringatan ruwatan dusun yang dilaksanakan pada bulan ruwah dengan tujuan untuk merawat desa dan masyarakat supaya dijauhkan dari malapetaka dan bentuk rasa syukur kepada tuhan. Pada tahun 1959 ruwatan hanya dilaksanakan 1 hari 1 malam hingga 2 hari 2 malam dengan rangkaian kegiatan berupa *barikan* (selamatan) disertai pertunjukkan wayang kulit, tari remo, dagelan, campur sari, dan tayuban.

Seiring berkembangnya waktu pada tahun 2000-an ruwatan diadakan 2 hari 2 malam dan 3 hari 3 malam yang ditambahkan dengan kegiatan keagamaan berupa ziarah ke makam leluhur pada setiap dusun, pengajian, pembacaan dan pembacaan shalawat nabi. Yang menjadi pembeda pada pengajian ini adalah karena isi pengajian yang disampaikan penceramah atau kiai bersifat konsisten yang terkait dengan tema bagaimana cara meruwat atau merawat pribadi

seseorang dan wilayah dalam proses pembersihan diri menjelang bulan Ramadhan. Dalam pengajian ini masyarakat diajak untuk menata niat dan memperbaiki diri supaya lebih siap dalam menghadapi bulan suci dengan menjalankan ibadah secara maksimal.

Terdapat dua ormas (organisasi masyarakat) Islam di Desa Bringinbendo, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Walaupun kegiatan pengajian selalu dirancang dan didominasi oleh NU, namun dalam rangka melestarikan budaya dan doa bersama warga Muhammadiyah juga turut berpartisipasi dalam mengikuti rangkaian pengajian tersebut dari awal hingga akhir. Tidak terdapat penyimpangan maupun hal lain yang menjadikan adanya perbedaan dalam organisasi masyarakat Islam ini.



Gambar 2.2 Pengajian Ruwatan Dusun di dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 06 Februari 2025)

Terdapat upacara pernikahan, diawali dengan lamaran dan menentukan tanggal pernikahan, lalu dilanjutkan dengan *walimatul ursy* (tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur atas pernikahan), hari berikutnya dilanjutkan dengan akad nikah dan *iring-iring* atau *temu manten* (keluarga dan kerabat pengantin putra di kediaman pengantin putri dengan membawa *seserahan* berupa perlengkapan ibadah, pakaian, kue, dan sebagainya). Pada malam hari dilaksanakan *bowo* (masyarakat yang diundang keluarga pengantin putri). Hari berikutnya diadakan

ngarak atau *ngunduh mantu* dilaksanakan di kediaman pengantin putra bersama keluarga dan kerabat pengantin putri dengan membawa *seserahan* seperti yang dibawa keluarga pengantin putra walaupun tidak sama persis. Pada malam hari dilaksanakan *bowo* (masyarakat yang diundang keluarga pengantin putra). Tradisi ini sudah ada sejak sebelum tahun 1960-an hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Kemudian juga ada selamatan kelahiran, seperti *neloni* (3 bulanan), *tingkeban* (6 atau 7 bulanan dengan membaca surah yusuf dan maryam), *pasaran* atau *brokohi* (sepulang dari melahirkan sekitar 1 sampai 5 hari dan sekaligus mengasih nama bayi), *pupak puser* (tali pusar bayi lepas sekitar 1 sampai 3 minggu), *selapan* (usia bayi 35 hari). Kemudian dilanjutkan dengan *mudun lemah* atau *tedhak siten* (bayi di usia 7 bulan yang akan belajar duduk dan mulai menginjakkan kaki ke tanah untuk pertama kalinya).



Gambar 2.3 Tradisi Tedhak Siten (7 Bulanan bayi) di Rumah Ibu Erni Ningtyas
(Sumber: Dokumentasi Ibu Nur Lianah pada tanggal 14 Oktober 2025)

Kemudian terdapat upacara atau tradisi kematian dengan dilaksanakan pembacaan surah yasin sebelum pemakaman, pemandian jenazah, shalat jenazah, pemakaman, pembacaan tahlil setelah prosesi pemakaman, mengadakan pengajian atau tahlil dalam rangka 7 hari, 40 hari, 100 hari, pendak 1 (satu tahun

setelah kematian), pendak 2 (2 tahun setelah kematian), 1000 hari setelah kematian, haul (peringatan kematian setiap tahun). Tradisi ini sudah ada sejak sebelum tahun 1959, hingga saat ini masih dilestarikan.³¹



Gambar 2.4 Tahlil 7 hari Alm. Ibu ruqoyah RT 04 RW 01
(Sumber: Dokumentasi Bayu pada tanggal 20 Oktober 2025)

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bringinbendo

Secara sosial, agama menjadi pendorong utama dalam menjalankan kehidupan, karena setiap perbuatan yang dilakukan berdasarkan agama dapat dinilai ketaatan. Durkheim pertama kali membahas agama melalui dua pengkategorian, yaitu sebagai sistem keyakinan dan upacara keagamaan. Maka dari itu, agama berfungsi sebagai norma dan aturan yang mengikat setiap individu. Nilai-nilai dalam upacara keagamaan dapat mengarahkan tindakan seseorang sesuai dengan prinsip keagamaan yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakteristik perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.³²

³¹ Hj. Tumiaseh. Warga Dusun Bendo. *Wawancara*, Dusun Bendo, Taman, Sidoarjo, 14 Oktober 2025.

³² Muhammad Khodafi, “Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis”, *The Sociology Of Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (2023), 2.

Masyarakat Desa Bringinbendo memiliki keberagaman dan toleransi yang cukup tinggi dalam beragama, seperti halnya dalam praktik keagamaan dalam keseharian melalui beberapa kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Mayoritas penduduk di Desa Bringinbendo beragama Islam dengan melibatkan dua golongan Islam, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Walaupun terdapat beberapa perbedaan keyakinan dalam beragama, hal ini tidak mengurangi rasa toleransi yang ada di lingkungan masyarakat. Hidup rukun dan saling menghormati sangat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan data penduduk Desa Bringinbendo berdasarkan agama.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Islam	4.520	4.416	8.936
2.	Kristen	82	84	166
3.	Katholik	14	23	37
4.	Hindu	1	2	3
5.	Budha	-	-	-
6.	Khonghucu	-	-	-
7.	Kepercayaan	-	-	-
Total Penduduk Berdasarkan Agama: 9.144				

(Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Bringinbendo Semester II Tahun 2024)

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bringinbendo mendominasi pada organisasi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Berdasarkan data dari ketua ranting NU desa Bringinbendo jumlah masyarakat yang mengikuti organisasi NU pada tahun 2004 sekitar 4.000-an

orang sedangkan yang mengikuti organisasi masyarakat Muhammadiyah berjumlah 500-an orang, selain itu netral. Seiring berkembangnya waktu populasi masyarakat yang mengikuti kedua ormas ini lebih banyak sehingga terhitung pada tahun 2025 jumlah penganut NU sekitar 7.500-an dan Muhammadiyah sekitar 1.500-an. Sehingga yang mendominasi pada kegiatan keagamaan dalam keseharian adalah organisasi masyarakat NU.³³

Beberapa kegiatan rutinan mingguan di setiap dusun, seperti pengajian rutin di setiap masjid atau mushala, pengajian dari rumah ke rumah yang disebut dengan jam'iyah, biasanya dilaksanakan pada hari Kamis untuk bapak-bapak dan hari Jum'at atau Minggu untuk ibu-ibu. Ada juga rutinan khatam al-Qur'an di setiap hari Kamis kliwon malam Jum'at legi yang dilaksanakan ba'da shubuh hingga selesai di setiap masjid dan mushala. Setiap tiga bulan sekali organisasi Nadhlatul Ulama mengadakan Lailatul Ijtima' merupakan perkumpulan seluruh Jam'iyah se-desa Bringinbendo dengan kegiatan berupa shalat sunnah berjama'ah, istigasah, tahlil, dan pengajian.



Gambar 2.5 Lailatul Ijtima' di Masjid Al-Mustaqim dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 16 Oktober 2025)

³³ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

Kegiatan keagamaan bagi remaja juga sangat aktif di Desa Bringinbendo. Terutama dalam tradisi Islam Nahdlatul Ulama, seperti rutinan shalawatan, yasin tahlil, dan sebagainya. Rutinan shalawatan ini biasanya dilakukan pada malam Jum'at di dusun Bendo, malam Minggu di dusun Bringin Kulon, dan malam Senin di dusun Bringin Wetan. Rutinan shalawatan ini dilaksanakan oleh remaja masjid yang bertempat di masjid setiap dusun dengan menggunakan media kitab maulid diba' dan simtudduror. Yasin tahlil dilaksanakan pada malam Jum'at di masjid yang ada di dusun Bendo. Hal ini dapat dikaitkan bahwa peran remaja juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang ada di Desa Bringinbendo.



Gambar 2.6 Rutinan Shalawat Remas Dakwatul Ihsan dusun Bringin Wetan
(Sumber: Dokumentasi Ais pada tanggal 14 Oktober 2024)

Pada bulan Muharram atau Suro biasanya dilakukan dengan memperingati tahun baru Islam. Pada malam 1 Suro masyarakat membuat makanan khas dalam menyambut tahun baru Islam, yaitu bubur suro. Bubur ini terbuat dari beras dengan santan dan rempah-rempah yang dilengkapi dengan serundeng, telur, ayam suwir, sambal goreng tempe kacang. Ba'da Ashar digelar dengan pembacaan doa akhir tahun dan ba'da maghrib digelar dengan membaca doa awal tahun di masjid dan mushala. Dalam rangkaian peringatan bulan Muharram

atau Suro biasanya diiringi dengan puasa Tasu'a dan Asyuro pada tanggal 9 dan 10 Muharram.

Pada bulan Rabi'ul Awwal dan bulan Rajab, biasanya digelar peringatan Maulid Nabi Muhammad dan Isra Mi'raj. Kegiatam ini biasanya dilaksanakan di masjid dan mushala, dengan menggelar pengajian umum yang mendatangkan penceramah dari luar serta pembacaan shalawat nabi. Kemudian setiap orang dianjurkan utuk membawa *berkat* yang berisi nasi, lauk pauk, maupun jajan yang kemudian akan ditukar dengan *berkat* orang lain. Acara ini biasanya dihadiri dari semua kalangan baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, maupun anak-anak. Acara ini juga biasanya dilengkapi dengan gantungan yang berisi perabotan rumah tangga, amplop, pakaian, dan sebagainya yang akan diperebutkan oleh masyarakat. Tradisi ini biasanya disebut dengan *brayakan*.



Gambar 2.7 Peringatan Maulid Nabi di Masjid Al-Mustaqim dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 5 September 2025)

Pada bulan Sya'ban atau Ruwah biasanya dilaksanakan dengan kirim doa, tahlilan, ziarah kubur, serta *bancaan* (tradisi makan bersama) yang biasanya disebut dengan tradisi megengan. Megengan biasanya dilakukan masyarakat dengan *ater-ater berkat*. Berkat yang dimaksud adalah sebagai bentuk *selametan*

atau selamatan dalam rangka mendoakan ahli kubur, ciri khas dari berkat megengan adalah terdapat kue apem, nasi, dan lauk pauk. Kue apem sendiri melambangkan permohonan maaf antar sesama. Megengan juga biasanya dilaksanakan di masjid atau mushala dengan masyarakat mengirimkan uang jariyah sebagai bentuk sedekah dengan mengirimkan beberapa nama ahli kubur untuk didoakan bersama-sama.



Gambar 2.8 Megengan di Masjid Nurul Jannah dusun Bringin Kulon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 15 Februari 2025)

Memasuki bulan Ramadhan terdapat beberapa rangkaian kegiatan di masjid dan mushala diantaranya adalah tadarus al-Qur'an, shalat tarawih berjama'ah, peringatan Nuzulul Qur'an dengan khatam al-Qur'an, zakat, *qiyyamullail*, i'tikaf. Pada tahun 2017 dilaksanakan buka bersama di masjid dan mushala dalam 1 minggu sekali, sahur bersama di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Memasuki bulan Syawal terdapat hari raya Idul Fitri yang diawali dengan shalat *id*. Kemudian malam harinya warga yang usianya lebih muda keliling kampung dengan bermaaf-maafan. Setelah hari raya Idul Fitri terdapat hari raya Idul Adha pada bulan Dzulhijjah yang diawali dengan pelaksanaan pawai obor pada malam harinya oleh setiap TPQ yang mulai dilaksanakan sejak

tahun 2015. Kemudian pagi harinya dilaksanakan shalat *id* dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban.³⁴



Gambar 2.9 Pawai Obor TPQ Al-Mustaqim dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada tanggal 5 Juni 2025)

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bringinbendo

Kondisi sosial ekonomi pada setiap orang berbeda-beda dan setiap daerah mempunyai tingkatan masing-masing. Kondisi ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti mempunyai mata pencaharian (pekerjaan) yang tetap dan gaji yang sesuai, tingkat pendidikan yang dapat dikatakan tinggi, jenis tempat tinggal yang layak dihuni, aset kekayaan atau lahan yang dimiliki. Tingkatan pada segi ini dapat menjadikan faktor penentu pada tingkat kesejahteraan dan pola hidup masyarakat. Kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan seseorang yang dilihat dari beberapa faktor yang menunjang perekonomian setiap individu dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat.³⁵

³⁴ Rojim. Modin Desa Bringinbendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

³⁵ Sundari, Diah Syifaул A'yuni, dan Rahma Sandhi Prahara, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 6, No. 4, Oktober (2023), 776-777.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bringinbendo berdasarkan mata pencaharian (pekerjaan). Sekitar tahun 1950-an masyarakat di Desa Bringinbendo banyak yang bekerja sebagai petani, karena memang pada tahun tersebut lahan sawah belum digunakan untuk rumah pribadi maupun pabrik industri. Pada tahun 1980-an banyak lahan sawah sudah mulai diperjualbelikan untuk membangun rumah pribadi dan pabrik industri, sehingga di atas tahun 1980-an banyak masyarakat yang mulai bekerja sebagai buruh pabrik. Selain karena jarak yang terjangkau, menjadi karyawan pabrik adalah salah satu alasan mereka untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Berikut merupakan tabel data jumlah penduduk masyarakat Desa Bringinbendo berdasarkan pekerjaan.³⁶

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.156	1.094	2.250
2.	Pelajar/Mahasiswa	782	687	1.469
3.	Mengurus Rumah	3	1.489	1.492
4.	Pegawai Negeri	32	26	58
5.	Tentara	45	3	48
6.	Kepolisian RI	11	1	12
7.	Pedagang/Wiraswasta	217	117	334
8.	Petani	21	10	31
9.	Karyawan	2.207	949	3.156
10.	Guru/Dosen	32	96	128
11.	Dokter/Perawat/Bidan	4	18	22
12.	Sopir	16	-	16
13.	Lain-lain	84	44	128
Total Penduduk Berdasarkan Pekerjaan: 9.144				

(Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Bringinbendo Semester II Tahun 2024)

³⁶ H. Sholeh Dwi Cahyono. Kepala Desa Bringinbendo Ketujuh Periode 2021-Sekarang. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bringinbendo merupakan karyawan swasta yang bekerja di pabrik industri terdekat, khususnya di lingkungan Desa Bringinbendo dan sekitarnya.

2.2 Sejarah Desa Bringinbendo

Berdasarkan beberapa sumber asal-usul nama Desa Bringinbendo belum dapat dilacak secara pasti. Namun menurut beberapa sumber, nama desa ini berasal dari dua jenis pohon yang dahulunya banyak tumbuh di kawasan Desa Bringinbendo, yaitu pohon Bringin dan pohon Bendo. Pohon Bringin (*Ficus benjamina*) adalah tanaman yang mampu menyimpan banyak air, sehingga sering ditemukan mata air di sekitarnya. Terdapat mitos dari pohon beringin, salah satunya adalah dihuni oleh makhluk gaib berupa genderuwo dan jika ditebang penunggu (genderuwo) pohon tersebut akan marah. Dari mitos ini, masyarakat tidak berani untuk menebang pohon ini, sehingga mata air di sekitar pohon tetap terjaga kelestariannya.

Sementara itu pohon Bendo merupakan tumbuhan asli Indonesia yang masih kerabat dengan Nangka dan Sukun. Pohon Bendo memiliki getah yang biasa dipakai perekat untuk menjebak burung. Buahnya yang muda dapat dibuat sebagai bahan gulai atau sayur. Buah yang sudah matang bisa dimakan langsung dan buah yang tua dikonsumsi setelah direbus. Biji pohon ini juga dapat dimakan setelah direbus atau digoreng.³⁷

Menurut beberapa pendapat asal usul dari Desa Bringinbendo berasal dari tanaman pohon beringin yang tumbuh di desa ini. Sedangkan Bendo berasal dari

³⁷ Operator, “Website Resmi Desa Bringinbendo Kec. Taman Kab. Sidoarjo Prov. Jawa Timur,” accessed October 12, 2025, <https://bringinbendo-taman.desa.id/>.

nama alat tradisional yang digunakan untuk memangkas atau memotong pohon bringin tersebut, sehingga dinamakan Desa Bringinbendo.³⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa Dusun Bendo merupakan satu desa, sedangkan Dusun Bringin Wetan dan Bringin Kulon tergabung menjadi satu. Karena dari namanya sendiri berbeda antara Bendo dan Bringin. Seiring perkembangan waktu dan adanya perluasan wilayah tiga dusun ini bergabung menjadi satu yang dinamakan dengan Desa Bringinbendo.³⁹

Berdasarkan pada sejarah dan kisah tersebut, terdapat beberapa leluhur atau pembabat alas di tiga dusun masing-masing. Berikut merupakan latar belakang secara singkat leluhur beserta punden atau makam yang ada di setiap dusun di Desa Bringinbendo, diantaranya sebagai berikut:

1. Dusun Bendo, terdapat 2 leluhur yang bernama Mbah Soko dan Mbah Kenongo. Menurut beberapa kisah leluhur tertua yang ada di Desa Bringinbendo ada di dusun Bendo. Mereka berasal dari Banten dengan latar belakang keluarga bangsawan yang masih terdapat keturunan dari kerajaan Mataram. Konon pada zaman dahulu punden (makam leluhur dusun Bendo) sering kali digunakan sebagai tempat sakral yang dipercaya sebagian masyarakat dapat memenuhi atau mengabulkan keinginan mereka. Adat istiadat mengenai tradisi Jawa dulunya sangat kental di dusun ini, karena dapat dilihat dari latar belakang para leluhur dusun Bendo yang berasal dari keturunan kerajaan

³⁸ Nikken Dwi Retno Sari, “Tradisi Megengan Dalam Masyarakat Islam di Dusun Bendo, Taman, Sidoarjo: Studi Fungsi Sosial-Ekonomi”, (Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024), 26.

³⁹ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.



Gambar 2.10 Punden Mbah Soko dan Mbah Kenongo di dusun Bendo
(Sumber: Website Resmi Desa Bringinbendo 2024)

2. Dusun Bringin Wetan, terdapat 2 leluhur yang bernama Mbah Garban dan Mbah Joyo Mustiko. Menurut beberapa cerita, konon leluhur yang ada di dusun Bringin Wetan berasal dari orang-orang alim. Mbah Garban yang dikenal sebagai seorang santri yang pernah berguru pada Mbah Raden Ali pendiri Pondok Pesantren Bahauddin Ngelom Sepanjang, Taman, Sidoarjo yang ahli dalam Thariqah Syaththariyah. Setelah menjadi santri ia mengamalkan ilmunya melalui menjadi guru ngaji di dusun Bringin Wetan. Sedangkan Mbah Joyo Mustiko merupakan seorang priyayi yang berasal dari golongan terhormat yang juga berdakwah pada masa itu.



Gambar 2.11 Punden Mbah Joyo Mustiko dan Mbah Garban di dusun Bringin Wetan
(Sumber: Website Resmi Desa Bringinbendo 2024)

3. Dusun Bringin Kulon, terdapat 2 leluhur yang bernama Mbah Ganti dan Mbah Saumi. Dikisahkan bahwa leluhur yang ada di dusun Bringin Kulon

berasal dari golongan masyarakat biasa yang pertama kali menetap di dusun ini. Namun, mereka ikut andil dalam membabat alas pertama kali di dusun Bringin Kulon.⁴⁰



Gambar 2.12 Punden Mbah Ganti dan Mbah Saumi di dusun Bringin Kulon
(Sumber: Website Resmi Desa Bringinbendo 2024)

2.3 Sejarah Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo

Ruwatan merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah ada sejak masa pra-Hindu. Pada masa itu ruwatan berfungsi sebagai upacara sekaligus penyembahan kepada nenek moyang. Ruwatan seringkali dimaknai sebagai upaya dalam penyucian diri dari hal-hal negatif dan menghindarkan dari malapetaka baik dalam diri seseorang maupun dalam suatu wilayah. Namun, seiring berkembangnya waktu di beberapa daerah ruwatan berfungsi sebagai upacara dan mendoakan leluhur bukan lagi berfungsi sebagai penyembahan kepada nenek moyang. Karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.⁴¹

Seperti pada ruwatan dusun di Desa Bringinbendo yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan dan bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang ada di setiap dusun. Ruwatan dusun di Desa Bringinbendo dapat

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ajeng Nur Annisa, Hastin Tri Utami, "Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Pagelarang", *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Januari-April (2022), 62.

dikatakan berbeda dari ruwatan yang lain, karena pelaksanaan ruwatan yang dilaksanakan di setiap dusun dengan beberapa rangkaian kegiatan yang berbeda.⁴² Ruwatan dusun dilaksanakan pada bulan yang sama, yaitu bulan Ruwah atau Sya'ban yang dipercayai untuk mengenang para leluhur yang sudah wafat. Maka dari itu, pada bulan ini harus membersihkan diri secara lahir dan batin. Selain itu juga harus membersihkan beberapa wilayah dan juga makam para leluhur setiap dusun dengan cara gotong royong kerja bakti.⁴³

Rangkaian kegiatan ruwatan dimulai pada minggu pertama yang dilaksanakan di dusun Bringin Wetan selama dua hari dua malam dengan rangkaian kegiatan keagamaan. Pada minggu kedua dilaksanakan di dusun Bringin Kulon selama dua hari dua malam, dengan rangkaian kegiatan keagamaan selama satu hari penuh, kemudian hari kedua dilaksanakan rangkaian kegiatan budaya Jawa. Pada minggu ketiga dilaksanakan di dusun Bendo selama tiga hari tiga malam yang merupakan rangkaian acara puncak dari ruwatan dusun yang ada di Desa Bringinbendo, hari pertama dilaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan, pada hari kedua dan ketiga dilaksanakan rangkaian kegiatan budaya Jawa. Berikut merupakan asal usul ruwatan di setiap dusun.⁴⁴

⁴² Rojim. Modin Desa Bringinbendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

⁴³ Azizah Nur Laili dan Imam Ibnu Hajar, “Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto”, *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Vol. 1, Oktober (2024), 641.

⁴⁴ Iwan Iswanto. Kepala Dusun Bringin Wetan. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

2.3.1 Sejarah Ruwatan di Dusun Bendo

Pada awalnya ruwatan dusun di Desa Bringinbendo ada sejak sebelum tahun 1959. Pada awalnya ruwatan dusun ini hanya ada di dusun Bendo, karena di dusun ini masyarakat sangat menyukai budaya Jawa berupa pertunjukkan wayang kulit dan tayuban. Sehingga pada masa itu ruwatan ini dilaksanakan selama dua hari dua malam dengan seluruh rangkaian kegiatan budaya Jawa, seperti pertunjukkan wayang kulit, tayuban, tari remo, campur sari, dan dagelan hingga saat ini dan kemudian diselingi dengan ziarah ke makam leluhur yang ada di dusun Bendo. Hal ini dapat dikatakan bahwa di dusun ini terkenal sangat kental dengan budaya Jawanya. Sehingga pada masa itu yang dikenali masyarakat pada umumnya adalah dusun Bendo, karena terdapat tradisi ruwatan dusun. Pada tahun 2000-an ruwatan yang ada di dusun Bendo dilaksanakan tiga hari tiga malam dengan penambahan rangkaian kegiatan keagamaan satu hari satu malam. Dengan rangkaian kegiatan seperti: Khatam al-Qur'an, ziarah ke makam leluhur, istighasah, pengajian, pembacaan shalawat nabi, pertunjukkan wayang kulit, tayuban, tari remo, campursari, dan dagelan hingga saat ini.⁴⁵

2.3.2 Sejarah Ruwatan di Dusun Bringin Wetan

Pada tahun 1970-an di dusun Bringin Wetan mulai diadakan ruwatan dusun, namun rangkaian kegiatannya berbeda yaitu dengan menyembelih sapi yang dibelikan orang *gogol* (orang yang mempunyai sawah), dengan harapan supaya semua masyarakat dapat merasakan hasil dari para petani. Namun, walaupun orang gogol yang membelikan sapi, mereka tidak boleh mendapatkan

⁴⁵ Rokhman. Kepala Dusun Bendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

jatah dari sapi yang disembelih, karena dianggap sebagai pamali. Tradisi ini berhenti sejak tahun 1980-an, karena banyak lahan sawah yang sudah dijadikan pabrik industri. Kemudian pada tahun 1995, sempat dilaksanakan ruwatan dengan budaya Jawa satu kali, namun banyak masyarakat yang tidak setuju dengan budaya tersebut dan ruwatan tidak dilaksanakan kembali. Pada tahun 2008, ruwatan kembali digelar dengan seluruh rangkaian kegiatan keagamaan seperti Khatam al-Qur'an, ziarah ke makam leluhur, istigasah, pengajian, pembacaan shalawat nabi hingga saat ini.⁴⁶

2.3.3 Sejarah Ruwatan di Dusun Bringin Kulon

Pada tahun 1980-an, karena masyarakat dusun Bringin Kulon menginginkan adanya ruwatan dusun, maka dilaksanakanlah ruwatan dusun di dusun ini. Namun, rangkaian kegiatannya hampir mirip dengan dusun Bendo, tetapi di dusun ini hanya satu hari satu malam saja pelaksanaannya pada masa itu. Setelah tiga kali pelaksanaan ruwatan dengan pertunjukkan wayang kulit, kemudian terjadi huru-hara yang mengakibatkan ruwatan diberhentikan sementara waktu, karena sebagian masyarakat di dusun ini tidak dapat mengontrol dirinya dengan cara mabuk-mabukan yang menimbulkan dampak negatif. Tahun 1990 ruwatan kembali di gelar dengan pertunjukkan wayang kulit dan ludruk, namun huru-hara kembali terjadi dan ruwatan diberhentikan kembali. Huru-hara tersebut terjadi karena masyarakat di dusun Bringin Kulon menganggap bahwa ruwatan dilaksanakan sebagai hiburan, bukan sebagai suatu hal sakral yang digunakan untuk menjauhkan diri dari malapetaka atau hal-hal

⁴⁶ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

negatif. Pada tahun 2008 ruwatan kembali digelar dengan diawali rangkaian kegiatan keagamaan dan pada tahun 2009 baru dimulai dengan budaya Jawa, sehingga pelaksannya menjadi dua hari dua malam. Dengan rangkaian kegiatan seperti: Ziarah ke makam leluhur, istigasah, pengajian, pembacaan shalawat nabi, pertunjukkan wayang kulit, tari remo, dan dagelan hingga saat ini.⁴⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ Supadi. Kepala Dusun Bringin Kulon. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

BAB III

PERKEMBANGAN RUWATAN DUSUN DI DESA BRINGINBENDO

Pembahasan mengenai perkembangan ruwatan dusun dari tahun ke tahun akan dijelaskan secara rinci pada bab ini. Terdapat tiga sub bab yang mana pada sub bab pertama membahas tentang perkembangan ruwatan dusun, sub bab kedua mengkaji tentang prosesi ruwatan dusun, dan sub bab ketiga menguraikan makna ruwatan dusun di Desa Bringinbendo.

3.1 Perkembangan Ruwatan Dusun

Ruwatan dusun di Desa Bringinbendo dinilai berbeda karena dalam perkembangannya, ruwatan dilaksanakan di setiap dusun dikarenakan *culture* masyarakat yang berbeda, sehingga setiap dusun mengembangkan ruwatan dengan berbagai macam kegiatan yang khas dan sesuai dengan budaya masing-masing. Dalam perkembangannya ruwatan dusun di Desa Bringinbendo dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Di sisi lain ruwatan dusun juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh pemerintahan yang memimpin sebagai kepala desa dari masa kemerdekaan hingga sekarang.

Sebelum tahun 1959 pada masa pemerintahan kepala desa kedua dan ketiga bapak H. Anwar dan bapak Proyorejo ruwatan dusun hanya dilaksanakan di dusun Bendo. Karena pada masa itu tradisi Jawa yang ada di dusun Bendo masih sangat kuat dan kental. Dikarenakan masyarakat sangat menyukai tradisi, pada akhirnya ruwatan dusun Bendo dilaksanakan dua hari dua malam dengan rangkaian kegiatan ziarah ke makam leluhur dusun Bendo, yaitu Mbah Soko dan Mbah

Kenongo, setelah itu diadakan *barikan* (selamatan). Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit, tayuban, dagelan, dan tari remo.⁴⁸

Seiring berkembangnya waktu pada tahun 1970-an masa kepemimpinan bapak H. Abdurrahman Nafik ruwatan dusun mulai dilaksanakan di dusun Bringin Wetan dengan tradisi orang *gogol* (orang yang mempunyai sawah) membelikan hewan sapi, lalu disembelih di rumah petinggi (kasun) dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat yang bukan orang *gogol* (orang yang tidak mempunyai sawah). Hal tersebut supaya semua dapat merasakan hasil dari orang *gogol* (petani). Pada tahun 1980-an tradisi ini ditiadakan, karena banyak sawah yang dijadikan sebagai tempat industri, seperti yang dikatakan bapak H. Huda Siswoyo:

“Dulunya, ruwatan di dusun Bringin Wetan hanya diadakan dengan tradisi orang *gogol* membelikan sapi dan disembelih, kemudian daging sapinya dibagikan kepada orang yang tidak mempunyai sawah. Supaya sama-sama merasakan hasil dari pertanian, walaupun berupa daging sapi.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, orang *gogol* mensyukuri nikmat dengan cara berbagi kepada para masyarakat yang tidak mempunyai sawah, supaya sama merasakan hasil dari panen, walaupun bukan berupa hasil panen. Sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai sawah juga harus atas hasil yang diberikan oleh orang *gogol* kepada masyarakat sekitar.

Ruwatan dusun Bringin Kulon pertama kali diadakan Tahun 1980-an masa kepemimpinan kepala desa keempat, yaitu bapak H. Abdurrahman Nafik. Ruwatan diadakan dengan pertunjukkan wayang kulit dan tayuban. Kegiatan

⁴⁸ Sakar. Kepala Desa Bringinbendo Kelima Periode 1991-2007. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 27 Agustus 2025.

⁴⁹ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

ruwatan dusun Bringin Kulon hampir sama dengan dusun Bendo. Namun yang membedakan adalah pada pelaksanaannya selama satu hari satu malam. Setelah tiga kali pelaksanaan, ruwatan sempat diberhentikan karena banyak huru-hara, seperti masyarakat yang minum minuman keras, judi, dan sebagainya sehingga timbul kericuan dan berdampak negatif yang dapat merugikan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1990 masa kepemimpinan kepala desa kelima bapak Sakar ruwatan dusun Bringin Kulon diadakan lagi dengan pertunjukkan wayang kulit dan ludruk. Namun, setelah satu kali pelaksanaan pada tahun 1991, huru-hara kembali terjadi dengan kejadian yang sama, sehingga dapat memicu kerusuhan dan pada akhirnya ruwatan diberhentikan kembali. Adanya huru-hara tersebut mendapat perhatian dari pemerintah termasuk tokoh agama, hal ini tidak hanya semata mempertahankan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial dalam bermasyarakat yang harus mendapatkan pembinaan dalam beretika. Bapak Supadi mengatakan bahwa:

“Beberapa puluhan tahun yang lalu, diberhentikannya ruwatan di dusun Bringin Kulon, karena adanya huru-hara yang menyebabkan kegaduhan, sehingga masyarakat lain juga merasa terganggu. Dari kejadian tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintahan desa dan tokoh agama.”⁵⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, tentunya di dusun Bringin Kulon sangat menunjung tinggi etika seseorang dalam bermasyarakat, terlebih lagi ketika membuat kegaduhan dan menyebabkan dampak yang negatif bagi masyarakat lain. Dari kejadian ini diharapkan masyarakat dapat introspeksi diri supaya dapat mengendalikan dirinya di tempat umum.

⁵⁰ Supadi. Kepala Dusun Bringin Kulon. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

Pertunjukkan wayang kulit di dusun Bringin Wetan pada tahun 1995 diadakan pertama kali. Namun, setelah pelaksanaan banyak masyarakat yang tidak setuju, karena masyarakat di dusun Bringin Wetan menganggap bahwa tradisi tersebut mengandung unsur *takhayul* (kepercayaan pada sesuatu yang tidak nyata) dan dapat mengarah pada kemosyikan (menyekutukan Tuhan). Hal tersebut juga didasarkan pada latar belakang leluhur dusun Bringin Wetan yang berasal dari golongan *priyayi* dan *santri*, maka dari itu hal ini relevan dengan penolakan masyarakat terhadap ruwatan pada masa itu.⁵¹

Menurut Clifford Geertz masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaum *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Geertz memaknai kaum *abangan* sebagai masyarakat yang mempercayai adanya tuhan, namun tetap mengutamakan tradisi atau upacara adat, seperti *selametan* untuk orang yang mempunyai hajat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan sebagainya. Geertz juga memaknai kaum *santri* sebagai masyarakat yang taat dalam menjalankan syariat Islam dengan menjalankan shalat, puasa, zakat, haji (bagi yang mampu). Mengenai kaum *priyayi* Geertz tidak menjelaskan secara rinci apakah mereka memeluk agama Islam, namun ia menjelaskan bahwa kaum ini menganut agama formal, meski diantaranya memeluk kejawen (agama Jawi).⁵²

Perkembangan ruwatan dusun Bendo terjadi pada tahun 2000 pada masa pemerintahan kepala desa bapak Sakar dengan penambahan kegiatan keagamaan yang diusulkan Abah Hasan (tokoh agama di dusun Bendo). Kegiatan keagamaan

⁵¹ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

⁵² Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward". *Fenomena*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni (2021), 50-53.

dimulai dengan istigasah di makam leluhur dusun Bendo, yaitu Mbah Soko dan Mbah Kenongo. Istighasah dilakukan untuk mendoakan para leluhur dan upaya membersihkan diri secara spiritual. Pada tahun 2004 ditambah dengan pengajian dan mengundang penceramah. Dengan adanya penambahan kegiatan keagamaan, pelaksanaan ruwatan di dusun Bendo dilaksanakan menjadi tiga hari tiga malam.⁵³

Ruwatan di dusun Bendo juga pernah terjadi huru-hara pada tahun 1985 hingga 2004 dengan penyebab yang sama, yaitu banyaknya warga yang minum minuman keras, judi, dan sebagainya. Adanya hal tersebut tidak menyebabkan diberhentikannya ruwatan dusun. Namun beberapa tradisi dikurangi, seperti pertunjukkan wayang kulit yang awalnya sakral dijadikan sebagai hiburan, karena sangat tidak etis jika pelaksanaan kegiatan sakral tetapi didalamnya terdapat hal-hal negatif. Setelah tahun 2004 hal-hal tersebut mulai pudar. Karena pada masa ini dimulainya kegiatan keagamaan dengan istigasah dan pengajian.⁵⁴

Dengan adanya penggabungan budaya Jawa dan Islam pada ruwatan dusun, maka sesuai dengan penerapan teori akulterasi budaya oleh Fredrik Barth. Teori ini relevan pada perkembangan ruwatan dusun di Desa Bringinbedno yang pada awalnya hanya budaya Jawa dengan sedikit percampuran ajaran Islam. Seiring berkembangnya waktu, muncul adanya akulterasi budaya Islam yang tanpa menghilangkan budaya Jawa, bahkan terjadi keseimbangan antara budaya Jawa dan Islam. Karena itu dapat dikatakan perkembangan yang terjadi pada ruwatan dusun ini adalah adanya akulterasi dalam pelaksanaannya.

⁵³ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

⁵⁴ Nur Lianah. Warga. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 15 Oktober 2025.

Perkembangan juga terjadi pada tahun 2008 masa pemerintahan kepala desa keenam bapak H. Huda Siswoyo, ruwatan dusun Bringin Wetan dan Bringin Kulon kembali diadakan dengan istigasah dan ziarah makam leluhur, yaitu Mbah Garban dan Mbah Joyo Mustiko. Sedangkan di dusun Bringin Kulon diadakan istigasah, *barikan* (selamatan) dan ziarah makam leluhur, yaitu Mbah Saumi dan Mbah Ganti. Masa kepemerintahan kepala desa berpengaruh dalam pelaksanaan ruwatan, seperti yang disampaikan Bapak H. Huda Siswoyo sebagai berikut:

“Pada dasarnya kepala desa mempunyai keterlibatan yang penting dalam mempengaruhi baik buruknya suatu wilayah. Sebagai pemimpin memegang peranan dalam pengambilan keputusan, termasuk pada ruwatan dusun. Tahun ini merupakan masa dimulainya lagi ruwatan di dusun Bringin Wetan dan Bringin Kulon yang diawali dengan kegiatan keagamaan, supaya mendapatkan keberkahan dan berharap dapat berjalan lancar pada tahun-tahun kedepanya. Karena sangat disayangkan jika tahun-tahun sebelumnya sudah ada ruwatan dengan berbagai kegiatan. Tetapi seiring berkembangnya waktu, tidak dapat berkembang tetapi malah ditiadakan. Jadi dapat dikatakan sebagai *urip-urip* budaya, supaya setiap dusun dapat mengembangkan budaya yang sudah ada sejak tahun sebelumnya”.⁵⁵

Pada tahun 2009 merupakan tahun kedua ruwatan dilaksanakan di dusun Bringin Wetan dan Bringin Kulon. Perkembangan ini terjadi di dusun Bringin Kulon dengan mengembalikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, yaitu pertunjukkan wayang kulit, dagelan, dan tari remo. Sehingga sampai saat ini pelaksanaan ruwatan di dusun Bringin Kulon menjadi dua hari dua malam, karena kondisi masyarakat yang mulai kondusif dari tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama juga terdapat perkembangan pada ruwatan dusun Bringin Wetan dan Bringin Kulon, dengan adanya penambahan kegiatan keagamaan berupa pengajian dengan mengundang penceramah dari luar desa.

⁵⁵ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

Penambahan kegiatan keagamaan berupa khatam al-Qur'an pada tahun 2012 dilaksanakan di masjid dan mushala di dusun Bringin Wetan. Sedangkan di dusun Bendo dilaksanakan di punden makam leluhur. Kemudian juga ditambahkan kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di setiap dusun untuk membersihkan wilayah dusun masing-masing termasuk juga punden para leluhur. Karena hakikat dari ruwatan tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membersihkan desa dari hal-hal yang dianggap kurang nyaman oleh masyarakat.⁵⁶

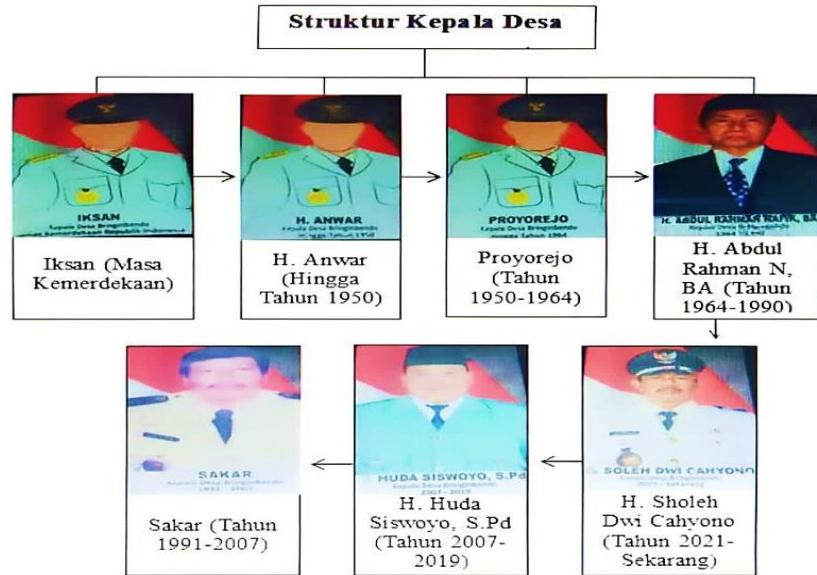
Pada tahun 2020 ruwatan dusun Bringin Kulon terdapat penambahan kegiatan nyadran. Namun tiga tahun terakhir nyadran ditiadakan karena disalahgunakan dalam meminta doa, sehingga dapat menimbulkan kemusyrikan. Di tahun yang sama, terdapat penambahan kegiatan ruwatan di dusun Bringin Wetan berupa shalawat nabi melalui ishari (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) yang dikoordinasi oleh kelompok Islam Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadikan ruwatan di dusun Bringin Wetan ditambahkan menjadi dua hari dua malam.⁵⁷

Perkembangan Pada tahun 2022-2025, merupakan masa setelah adanya virus covid, ruwatan sempat ditiadakan satu kali pada tahun 2021, karena kondisi yang tidak memungkinkan dan tidak diperbolehkan untuk berkerumun. Namun hanya beberapa masyarakat saja yang melakukan ziarah ke makam leluhur untuk mendoakan para leluhur. Pada masa ini ruwatan dusun di dusun Bendo, Bringin Wetan, Bringin Kulon mulai terdapat jejak dokumentasi digital yang memadai,

⁵⁶ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

⁵⁷ Rojim. Modin Desa Bringinbendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

karena teknologi yang semakin berkembang pesat dengan melakukan publikasi melalui beberapa akun media sosial desa Bringinbendo.⁵⁸



Gambar 3.1 Struktur Kepala Desa dari Periode Kemerdekaan hingga Sekarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Oktober 2025)



Gambar 3.2 Struktur Pemerintahan Desa Bringinbendo Periode 2021-2025
(Sumber: Dokumentasi ibu Nur Lianah, 10 Oktober 2025)

3.2 Prosesi Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo

Ruwatan dusun di Desa Bringinbendo dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun. Karena setiap dusun melaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan

⁵⁸ H. Sholeh Dwi Cahyono. Kepala Desa Bringinbendo Ketujuh Periode 2021-Sekarang. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

yang bermacam-macam. Ruwatan dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban yang dimulai pada minggu pertama di dusun Bringin Wetan kemudian minggu kedua di dusun Bringin Kulon, dan minggu ketiga di dusun Bendo. Tanggal pelaksanaannya pun juga dibedakan supaya seluruh masyarakat di desa Bringinbendo juga turut hadir dalam ruwatan ini. Satu minggu sebelum ruwatan diadakan kerja bakti yang diikuti oleh seluruh warga setiap dusun yang ada di Desa Bringinbendo. Berikut merupakan prosesi ruwatan di setiap dusun:

3.2.1 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bendo

Ruwatan di dusun Bendo sudah ada sejak sebelum tahun 1959. Ruwatan ini merupakan ruwatan pertama kali yang diadakan di Desa Bringinbendo. Ruwatan ini dilaksanakan selama 3 hari 3 malam dengan berbagai macam kegiatan budaya Jawa maupun budaya Islam. Ruwatan ini biasanya diletakkan pada minggu akhir sebelum bulan Ramadhan, hal ini dikarenakan ruwatan di dusun ini sudah ada sejak lama dan pelaksanaannya yang paling lama dibandingkan dengan ruwatan di dusun lain, maka dari itu dijadikan sebagai puncak ruwatan dusun yang ada di Desa Bringinbendo.

1. Hari Pertama Ruwatan Dusun Bendo

Pada hari pertama tepatnya hari Kamis dilaksanakan pembukaan dengan ziarah ke makam para leluhur yang ada di dusun Bendo yaitu Mbah Soko dan Mbah Kenongo dengan dilanjutkan khatam al-Qur'an yang dimulai dari ba'da Shubuh hingga siang hari di pendopo makam. Khatam al-Qur'an ini dihadiri oleh kepala desa dan beberapa perangkat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Setelah khatam al-Qur'an dilanjut dengan bacaan tahlil

untuk mendoakan para leluhur dan seluruh masyarakat dusun Bendo. Kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah makan bersama berupa konsumsi yang telah diberikan panitia.



Gambar 3.3 Pembacaan doa khatam al-Qur'an oleh tokoh agama Ruwatan Dusun Bendo

(Sumber: Facebook @Pemdes Bringinbendo, 17 Maret 2023)

Pada malam hari ruwatan dimulai dari ba'da maghrib dan dilaksanakan pengajian dengan mengundang kiai atau penceramah dari luar. Pengajian ini dilaksanakan sejak tahun 2004 dengan konsep sederhana tanpa panggung dan *terop* (tenda). Seiring berkembangnya waktu supaya lebih khidmat maka pengajian dilaksanakan dengan konsep yang agak besar dengan menyewa *sound system*, panggung, dan terop (tenda). Awalnya pengajian dilaksanakan di depan pendopo makam leluhur. Namun karena efisiensi anggaran pada tahun 2018 pengajian dilaksanakan menjadi satu di balai dusun Bendo.

Rangkaian dari kegiatan pengajian diawali dengan pembacaan shalawat nabi oleh grup banjari atau hadroh. Kemudian ba'da Isya dilaksanakan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh qori', pembacaan istigasah dan tahlil, kemudian sambutan-sambutan yang disampaikan oleh kepala desa dan

ketua pelaksana, dilanjutkan pembacaan shalawat nabi *mahalul qiyam*, ceramah agama, dan ditutup dengan bacaan doa.



Gambar 3.4 Pengajian Umum Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 06 Februari 2025)

2. Hari Kedua Ruwatan Dusun Bendo

Hari kedua ruwatan tepatnya hari Jum'at yang bertempat di balai dusun Bendo, ruwatan dimulai ba'da maghrib dengan *barikan* (selamatan). *Barikan* merupakan selamatan atau *bancakan* dengan doa bersama dan dilanjutkan makan bersama. Pada awalnya warga dusun Bendo ketika *barikan* membawa beberapa hasil bumi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan makanan tradisional, dan sebagainya. Namun seiring berkembangnya waktu warga diminta untuk iuran per kartu keluarga untuk seluruh rangkaian ruwatan dusun termasuk *barikan*. Pada tahun 2015 warga tidak perlu membawa berbagai macam hasil bumi, karena seluruhnya sudah disiapkan panitia.



Gambar 3.5 Barikan atau Selamatan Tumpengan ruwatan dusun Bendo
(Sumber: Instagram @pemdes_bringinbendo, 12 Maret 2023)

Setelah *barikan* (selamatan), ba'da isya dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan budaya Jawa, yaitu tari remo dan campur sari. Tari remo biasanya diiringi dengan alat musik gamelan. Setelah tari remo selesai dilanjutkan dengan campusari. Hampir dikatakan sama, jika tari remo merupakan tarian tradisional yang diiringi alat musik tradisional, seperti gamelan, sedangkan campursari diiringi dengan alat musik tradisional (gamelan) dan alat musik modern (gitar, keyboard). Campursari lebih dominan pada lagu modern seperti, dangdut, pop, dan kercong.



Gambar 3.6 Campursari di acara Ruwatan Dusun Bendo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Maret 2024)

Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit yang dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang pagi. Pada tahun 1985 pertunjukkan wayang kulit digunakan untuk ritual yang sakral dengan dalang dan peruwat khusus. Bahkan dulunya pertunjukkan wayang kulit dimulai sejak siang hari. Namun seiring berkembangnya waktu wayang kulit hanya dijadikan sebagai hiburan, karena banyaknya hal-hal negatif yang menyebabkan kurang kondusif dalam pelaksanaan ruwatan dusun. Maka dari itu wayang kulit dibuat semacam hiburan dengan tema yang tidak jauh dari pentingnya merawat desa atau suatu wilayah.

3. Hari Ketiga Ruwatan Dusun Bendo

Hari ketiga pelaksanaan ruwatan dusun Bendo tepatnya pada hari Sabtu yang bertempat di balai dusun Bendo terdapat rangkaian kegiatan yang hampir sama, yaitu tari remo, dagelan, dan pertunjukkan wayang kulit. Ruwatan dimulai dari ba'da Isya yang diawali dengan tari remo kemudian dilanjutkan oleh pelawak dengan tema atau isi lawakan tentang merawat desa, dengan harapan supaya dijauhkan dari berbagai malapetaka. Namun dengan pembawaan yang versi gembira dapat menghibur masyarakat, sehingga penonton tidak mudah bosan dan dapat dinikmati dari seluruh kalangan.



Gambar 3.7 Tari Remo dan Pelawak di acara Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 April 2020 dan 12 Maret 2023)

Setelah adanya tari remo dan dagelan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang sebagai penutup dari rangkaian acara ruwatan dusun. Dengan melanjutkan tema yang sudah ditampilkan pada hari pertama ruwatan dusun di dusun Bendo. Pertunjukkan wayang kulit ini dilaksanakan dari malam hari hingga menjelang pagi dan dihadiri dari berbagai kalangan baik, anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang yang sudah lanjut usia.⁵⁹

⁵⁹ Rokhman. Kepala Dusun Bendo. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.



Gambar 3.8 Pertunjukkan Wayang Kulit di Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 08 Februari 2025)

3.2.2 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bringin Wetan

Ruwatan dusun Bringin Wetan ada sejak tahun 1970-an, namun hanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan sapi yang dibelikan oleh orang *gogol* (orang yang memiliki sawah), setelah penyembelihan sapi, daging tersebut dibagikan kepada masyarakat yang bukan orang *gogol*. Ruwatan kembali diadakan pada tahun 2008 hingga saat ini yang dilaksanakan selama dua hari dua malam pada minggu pertama sebelum ruwatan dusun Bendo dan Bringin Kulon dilaksanakan. Ruwatan dusun ini dikatakan berbeda dari dusun yang lain, karena hanya kegiatan keagamaan saja yang dilaksanakan dan merupakan ruwatan dengan kegiatan yang paling sedikit dibandingkan dengan dusun lain yang mengkombinasi antara tradisi Jawa dan keagamaan.

1. Hari Pertama Ruwatan Dusun Bringin Wetan

Hari pertama ruwatan tepatnya hari Jum'at, diadakan pembukaan dengan ziarah ke makam leluhur yang ada di dusun Bringin Wetan pada sore hari di punden makam Mbah Garban dan Mbah Joyo Mustiko yang dihadiri oleh kepala desa dan beberapa perangkat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Ziarah ini dilaksanakan dengan pembacaan tahlil.



Gambar 3.9 Ziarah kubur leluhur dalam Ruwatan dusun Bringin Wetan
(Sumber: Instagram @pemdes_bringinbendo, 03 Maret 2023)

Kemudian pada malam harinya dilaksanakan pembacaan shalawat oleh Ishari (Ikatan Senin Hadrah Indonesia) Bringinbendo yang dilaksanakan pada ba'da Isya yang bertempat di balai Desa Bringinbendo. Pembacaan shalawat ini dihadiri oleh ratusan jama'ah mulai masyarakat setiap dusun dan juga dihadiri jama'ah Ishari PAC (pimpinan anak cabang) Nahdlatul Ulama se-kecamatan Taman.



Gambar 3.10 Pembacaan Shalawat melalui Ishari , Ruwatan dusun Bringin Wetan
(Sumber: Dokumentasi LPJ ruwatan Bringin Wetan, 31 Januari 2025)

2. Hari Kedua Ruwatan Dusun Bringin Wetan

Hari Kedua ruwatan tepatnya hari Sabtu diawali dengan khatam al-Qur'an yang dimulai pada pagi hari dari ba'da shubuh hingga siang hari yang bertempat di 2 masjid dan 4 mushala yang ada di dusun Bringin Wetan. Setelah khatam al-Qur'an biasanya diadakan ramah tamah dengan makan

bersama di masjid dan mushala. Acara ini biasanya diikuti oleh para jama'ah mushala dan masjid, kemudian tokoh agama, dan warga sekitar.



Gambar 3.11 Khatam al-Qur'an di Masjid Dakwatul Ihsan Bringin Wetan, Ruwatan dusun Bringin Wetan

(Sumber: Dokumentasi bapak Eko Prayitno, 04 Maret 2023)

Dilanjutkan pada malam hari yang merupakan acara puncak ruwatan dusun Bringin Wetan yang bertempat di halaman depan balai desa Bringinbendo dan dimulai dari ba'da Maghrib dengan pembacaan shalawat oleh rebana maupun hadroh. Kemudian ba'da Isya dilaksanakan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh qori', pembacaan istigasah dan tahlil, kemudian sambutan yang disampaikan oleh kepala desa dan ketua pelaksana, lalu dilanjutkan pembacaan shalawat nabi *mahalul qiyam*, pengajian umum yang disampaikan kiai atau penceramah dan ditutup dengan doa.⁶⁰



Gambar 3.12 Pengajian umum Ruwatan di Dusun Bringin Wetan
(Sumber: Facebook @Pemdes Bringinbendo, 25 Februari 2024)

⁶⁰ Iwan Iswanto. Kepala Dusun Bringin Wetan. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

3.2.3 Prosesi Ruwatan Dusun di Dusun Bringin Kulon

Ruwatan dusun Bringin Kulon sudah pernah dilaksanakan sejak tahun 1980-an. Seiring waktu ruwatan sempat diberhentikan selama dua kali karena terdapat huru-hara yang berdampak negatif pada masyarakat. Pada tahun 2008 hingga sekarang ruwatan sudah berjalan dengan baik. Ruwatan di dusun Bringin Kulon biasanya diletakkan pada minggu kedua bulan Ruwah. Ruwatan ini dapat dikatakan hampir serupa dengan ruwatan yang ada di dusun Bendo, dikarenakan beberapa pelaksanaan kegiatannya hampir sama. Namun, yang menjadi pembeda adalah pelaksanaanya yang dilaksanakan selama 2 hari 2 malam.

1. Hari Pertama Ruwatan Dusun Bringin Kulon

Ruwatan ini diawali dengan ziarah kubur di makam para leluhur, yaitu Mbah Saumi dan Mbah Ganti. Beberapa tahun yang lalu sempat diadakan nyadran pada masa almarhum romo (pak leonardo), namun dikarenakan nyadran disalahgunakan untuk meminta permintaan kepada orang yang sudah meninggal, maka nyadran tidak lagi diadakan pada kegiatan ruwatan dusun dan kembali diadakan dengan ziarah kubur yang tidak lagi meminta tetapi untuk mendoakan para leluhur.



Gambar 3.13 Nyadran ruwatan dusun Bringin Kulon
(Sumber: Instagram @pemdes_bringinbendo, 15 Maret 2023)

Hari pertama ruwatan diawali dengan *barikan* atau selamatan yang bertempat di halaman balai dusun Bringin Kulon pada siang hari. *Barikan* merupakan selamatan atau *bancakan* dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Untuk mensyukuri hasil yang didapatkan, masyarakat hanya diminta iuran per kartu keluarga yang kemudian dikumpulkan dan seluruh makanan maupun hasil panen dipersiapkan panitia, seperti nasi tumpeng, jajanan tradisional, buah-buahan, umbi-umbian, sayur-sayuran, dan sebagainya.



Gambar 3.14 Barikan atau Selamatan ruwatan dusun Bringin Kulon
(Sumber: Instagram @pemdes_bringinbendo, 18 Maret 2023)

Pada malam harinya dilaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dimulai dari ba'da Maghrib yang bertempat di halaman balai dusun Bringin Kulon dengan pembacaan shalawat nabi oleh grup hadrah. Kemudian ba'da Isya dilaksanakan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian acara seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh qori', pembacaan istigasah dan tahlil, kemudian sambutan yang disampaikan oleh kepala desa dan ketua pelaksana, lalu dilanjutkan pembacaan shalawat nabi *mahalul qiyam*, pengajian umum yang disampaikan kiai atau penceramah dan ditutup dengan doa.



Gambar 3.15 Pengajian ruwatan dusun Bringin Kulon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 27 April 2019)

2. Hari Kedua Ruwatan Dusun Bringin Kulon

Hari Kedua ruwatan tepatnya hari Sabtu dibuka dengan tari remo yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan. Rangkaian acara ini dimulai dari ba'da Isya yang bertempat di balai dusun Bringin Kulon dengan rangkaian kegiatan budaya Jawa sehari penuh. Setelah tari remo biasanya dilanjutkan dengan dagelan tentang percandaan dengan gaya bahasa jenaka dan sindiran yang biasanya berisi kritik yang menyinggung antara hubungan sosial masyarakat. Namun dalam penyampaian kritik yang disesuaikan dengan humor, maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh masyarakat.



Gambar 3.16 Tari Remo dan Dagelan Ruwatan Dusun Bringin Kulon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Maret 2023)

Kegiatan yang paling akhir adalah pertunjukkan wayang kulit dan campur sari (mengiringi wayang) yang merupakan puncak dari rangkaian kegiatan ruwatan dusun. Pertunjukkan wayang kulit ini biasanya dimulai dari tengah malam hingga menjelang pagi hari. Sama halnya di dusun Bendo dengan mengangkat tema pentingnya merawat desa atau suatu wilayah. Pertunjukkan wayang kulit dihadiri dari berbagai kalangan baik, anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang yang sudah lanjut usia.⁶¹



Gambar 3.17 Pertunjukkan Wayang Kulit Ruwatan Dusun Bringin Kulon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 11 Maret 2024)

3.3 Makna Ruwatan Dusun di Desa Bringinbendo

Ruwatan berasal dari kata “luwar” yang berarti lepas atau terlepas. Yang dimaksud dari lepas adalah seseorang maupun yang terlepas atau terbebas dari suatu bencana maupun marabahaya.⁶² Setiap tradisi yang dilaksanakan terdapat makna dan tujuan. Masyarakat Jawa melakukan ruwatan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan, kerukunan, dan kebersamaan antar warga.

Setiap tujuan dan makna dari ruwatan dusun di desa Bringinbendo harus diketahui masyarakat supaya mendapatkan pemahaman yang sesuai mengenai

⁶¹ Supadi. Kepala Dusun Bringin Kulon. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

⁶² Kumaidi dan Emi Fahrudi, “Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa”. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 3, No. 2, Desember (2023), 121.

tradisi ini. Dengan pemahaman yang sesuai, masyarakat akan mengikuti dan melaksanakan ruwatan dengan penuh kesadaran, sehingga dapat mendorong masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya.⁶³ Berikut merupakan makna dari ruwatan dusun berdasarkan dengan pelaksanaannya:

1. Bentuk Rasa Syukur Kepada Tuhan

Ruwatan dilaksanakan dengan bentuk ungkapan syukur kepada tuhan atas segala sesuatu yang telah diberikan. Rasa syukur juga dituangkan dalam rangkaian kegiatan ruwatan, seperti tumpengan. Sebagaimana makna ungkapan rasa syukur kepada tuhan menurut bapak Aris Arifianto, sebagai berikut:

“Maksud dari makna ungkapan syukur kepada tuhan adalah bentuk rasa terima kasih kepada tuhan atas segala sesuatu yang diberikan kepada kita baik berupa hasil bumi maupun hasil kehidupan lainnya. Ungkapan rasa syukur tidak hanya melalui sebuah ucapan saja, tetapi dengan perbuatan maupun sikap. Termasuk simbol tumpengan di ruwatan dusun.”⁶⁴

Konteks rasa syukur masyarakat Desa Bringinbendo tidak hanya dengan tumpengan saja, tetapi juga melalui spiritual keagamaan dengan beberapa kegiatan seperti pengajian, tahlilan, istighasah, khatam al-Qur'an, dan pembacaan shalawat. ungkapan syukur juga tertera dalam Q.S. Ibrahim: 7:

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لِنْ شَكْرُثُمْ لَأَرْيَنَكُمْ وَلِنْ كَفْرُثُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“(Ingartlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu), sesungguhnya azabKu sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 7)

⁶³ Faizal Dimas Abdillah, “Motivasi Dan Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi Oleh Masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”, (Skripsi, Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 55-56.

⁶⁴ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

Simbol dalam ungkapan rasa syukur ini terdapat ini dilaksanakan dengan kegiatan *barikan* atau selamatan yang terdapat hasil bumi berupa tumpeng yang berisi nasi berbentuk kerucut dan lauk pauk yang memiliki makna tersendiri.

Menurut bapak H. Huda Siswoyo tumpeng bermakna sebagai berikut:

Isi tumpeng iku, biasae onok pitung macem, masing-masing nduweni makna. Sing dimaksud pitu iku biasae dimaknai pitulungan utowo pertolongan. Isi tumpeng iku biasae onok sego sing bentuk kerucut, dimaknai sebagai pengarepan supoyo urip semakin apik, lauk ayam, iwak, endok, mie, urap-urap, begedel, karo oseng tempe. Makna ayam simbol wani ngelakoni urip, iwak dimakna kesabaran, endog dimaknai nduweni tekad sing bulat, mie dimaknai supoyo dikeki umur sing dowo, urap-urap dimaknai harmonis dan kesatuan ing panggon supoyo ora onok tukaran, begedel iku dimaknai wong urip iku kudu kerja keras supoyo nduweni hasil lan nduweni unggah ungguh sing lembut nang lingkungan sekitar.

Terjemahan dari wawancara bapak H. Huda Siswoyo:

“Tumpeng berisi gunungan nasi berbentuk kerucut yang bermakna sebagai harapan dan doa dalam kehidupan yang semakin hari semakin meningkat. Tumpeng memiliki tujuh macam lauk pauk yang bermakna sebagai pitu pitulungan atau pertolongan, biasanya berisi ayam, ikan, telur, mie, urap-urap, perkedel, dan kering tempe. Masing-masing lauk pauk memiliki makna, seperti ayam simbol keberanian dalam menjalankan hidup, ikan bermakna sebagai bentuk kesabaran, telur bermakna menjalankan kehidupan dengan tekad yang bulat, mie berbentuk panjang melambangkan diberikan umur yang panjang, urap-urap bermakna keharmonisan walaupun dalam satu wilayah terdiri dari berbagai macam adat istiadat, tetapi tetap bersatu, kemudian perkedel bermakna sebagai kerja keras dan kebersamaan, setelah kerja keras supaya mendapatkan hasil, kemudian mempunyai tata krama pada lingkungan sekitar.”⁶⁵



Gambar 3.18 Tumpeng Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Bapak Rohkman, 07 Februari 2025)

⁶⁵ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. Wawancara, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

2. Membersihkan Diri dan Menghindari Unsur Negatif

Pada hakikatnya ruwatan bermakna sebagai pembersihan diri secara fisik, mental, maupun spiritual. Koentjaningrat mengkategorikan ruwatan dalam ilmu ghaib potektif yang mana ruwatan bertujuan untuk membersihkan dari segala macam penyakit maupun hal-hal negatif. Ruwatan seringkali diadakan dengan pertunjukkan wayang kulit yang berfungsi sebagai gambaran kehidupan, karena relevan dengan kejadian di kehidupan yang sesuai dengan dunia perwayangan.

Hakikat wayang hampir sama dengan dunia nyata seperti ciptaan tuhan, berupa manusia, tumbuhan, dan hewan. Gambaran dalam pewayangan terdapat dalam kehidupan, seperti kebaikan dan keburukan. Keburukan seseorang menjadikan manusia terkena *sukerta* atau hati yang kotor. Mitos ini kemudian dipercaya masyarakat Jawa dan kemudian dilaksanakan ruwatan supaya terhindar dari marabahaya.⁶⁶ Bapak H. Huda Siswoyo menyebutkan bahwa:

Ruwatan iku biasae dimaknai masyarakat untuk bersih-bersih desa supoyo terhindar dari marabahaya. Tahun 90-an kegiatan ruwatan iku hanya berfokus nang tradisi Jowo. Sehingga masyarakat beranggapan ruwatan iku hanya sebagai hiburan. Tahun 2000-an ruwatan dusun mulai ditambahno praktik keagamaan sing berfungsi sebagai dungs digae leluhur dan meruwat batin supoyo lepas teko hal-hal negatif.

Terjemahan dari wawancara bapak H. Huda Siswoyo:

“Ruwatan di Desa Bringinbendo bermakna untuk membersihkan dan menghindari segala macam musibah maupun marabahaya. Pada tahun 90-an seperti yang diketahui, fokus ruwatan hanya ada di tradisi Jawa. Sehingga pada masa itu masyarakat masih banyak sekali yang menyalahgunakan ruwatan sebagai hiburan semata. Di tahun 2000-an ruwatan ditambahkan dengan nilai spiritual supaya selain mendoakan para leluhur, ruwatan juga bertujuan untuk meruwat batin supaya dapat terlepas dari hal-hal yang dianggap buruk.”⁶⁷

⁶⁶ Kumaidi dan Emi Fahrudi, “Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa”. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 3, No. 2, Desember (2023), 122.

⁶⁷ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

Penguatan iman juga diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupan dengan upaya untuk membersihkan dan menghindarkan pribadi seseorang maupun wilayah dari hal-hal negatif. Ruwatan secara spiritual dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan sesuai dengan Q.S. Al-Falaq: 1-2:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Dari kejahanatan (makhluk yang) Dia ciptakan. (QS. Al-Falaq: 1-2)

Selain wayang yang digunakan untuk membersihkan dan menghindari unsur negatif, simbol lain juga terdapat pada gunungan. Gunungan dalam bahasa Jawa bermakna sebagai sesajen yang disajikan dalam acara selamatan suatu wilayah. Gunungan juga dapat dinilai sebagai tolak balak, karena sesaji yang ada di gunungan sebelumnya dibacakan doa terlebih terdahulu sebelum dibagikan. Dengan doa tersebut dianggap mampu dalam membersihkan hal-hal negatif.⁶⁸

Makna gunungan menurut bapak H. Huda Siswoyo, sebagai berikut:

“Makna gunungan merupakan ungkapan rasa syukur berupa hasil bumi berbentuk kerucut yang melambangkan hubungan tegak lurus antara manusia dan tuhan. Hasil bumi tersebut berisi, sayur-sayuran, buah-buahan, dan jajanan tradisional. Hal ini menandakan tanah yang masih subur dengan hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai ungkapan syukur atas keberkahan yang telah diberikan. Gunungan juga mengaitkan adanya keseimbangan makhluk hidup yang meliputi hubungan antara manusia, tumbuhan, dan alam. Biasanya gunungan ini tidak utuh berbentuk sayuran, buah, dan sebagainya, namun seluruh hasil alam tersebut dibungkus lagi dengan plastik supaya lebih praktis dan setiap orang mendapatkan jumlah yang sama.”⁶⁹

⁶⁸ Admin, “Gunungan,” accessed November 01, 2025, <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/314-gunungan>.

⁶⁹ H. Huda Siswoyo. Kepala Desa Bringinbendo Keenam Periode 2007-2019. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.



Gambar 3.19 Gunungan Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 07 Februari 2025)

3. Meningkatkan Kerukunan dan Kebersamaan Antar Warga

Hubungan antara interaksi sesama manusia merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia makhluk sosial. Interaksi ini menciptakan jalinan komunikasi yang baik dan menjadi pondasi utama dalam sebuah kehidupan. Dalam berinteraksi tentunya tidak jauh dari berdiskusi untuk berbagi informasi dan pengalaman sehingga dapat memperkuat hubungan antar sesama. Diskusi atau rapat dalam menetapkan suatu keputusan pasti tidak jauh dari perbedaan pendapat. Maka dari itu, ruwatan berperan sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan kerukunan dan kebersamaan masyarakat dalam menentukan keputusan. Melalui proses diskusi, masyarakat akan memahami pentingnya menghargai perbedaan sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan.

Konsep dari ruwatan bersifat universal yang menekankan nilai kebersamaan dan kerukunan. Nilai ini dapat diterapkan tidak hanya pada konteks budaya, tetapi juga landasan utama dalam interaksi dan memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Ruwatan mengajarkan betapa pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan saling menghormati pendapat. Sebagaimana yang dikatakan ibu Nur Lianah:

“Rapat persiapan biasanya dilakukan 3 bulan sebelum diselenggarakannya ruwatan, dengan rapat awal berupa pembentukan struktur kepanitian ruwatan setiap dusun, rapat ini biasanya dihadiri oleh Kepala Dusun, Pokmas, BPD, RT beserta pengurusnya, RW beserta pengurusnya, ibu-ibu PKK, Karang taruna, dan tokoh masyarakat. Setelah pembentukan struktur kepanitiaan rapat dilanjutkan 2 bulan sebelum ruwatan diselenggarakan dengan penyusunan rangkaian kegiatan dan pembagian tugas secara terperinci. Dalam rapat ini warga yang diundang juga saling bertukar pendapat terkait tugas yang diberikan baik bertukar pendapat mengenai anggaran, logistik, dan penyusunan acara, supaya mendapatkan hasil maksimal ketika berlangsungnya ruwatan.”⁷⁰



Gambar 3.20 Rapat Persiapan Ibu-Ibu Konsumsi Ruwatan Dusun Bendo
(Sumber: Dokumentasi ibu Nur Lianah, 11 Januari 2025)

Nilai kebersamaan dalam ruwatan tercermin melalui masyarakat yang berpartisipasi dalam berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ruwatan, yang menciptakan rasa tanggung jawab dan mempererat hubungan sosial. Dengan kata lain, ruwatan bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarana pembelajaran sosial dan spiritual yang mendasari kehidupan bersama yang harmonis dan berkelanjutan.

⁷⁰ Nur Lianah. Warga. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 15 Oktober 2025.

BAB IV

PENGARUH RUWATAN DUSUN TERHADAP MASYARAKAT

BRINGINBENDO

Beberapa pengaruh ruwatan dusun terhadap masyarakat Desa Bringinbendo dibahas pada bab ini. Pengaruh ruwatan dapat dilihat dari beberapa aspek yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya tradisi ruwatan. Bab ini membahas beberapa pengaruh ruwatan dari aspek sosial, budaya, keagamaan, dan ekonomi. Dengan adanya ruwatan masyarakat tidak hanya dapat menjaga ikatan sosial antar sesama, tetapi juga dapat melestarikan budaya.

Terlebih lagi pada nilai spiritual yang dapat menambah keimanan dan ketakwaan masyarakat, selain itu memberikan dampak positif melalui perekonomian masyarakat melalui produk lokal UMKM, beberapa masyarakat yang mempunyai produk juga turut mengenalkan produknya dengan berjualan, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perekonomian masyarakat sekitar, terlebih pada masyarakat yang memiliki produk UMKM. Berikut merupakan penjelasan secara rinci terkait pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat Desa Bringinbendo, melalui beberapa aspek:

4.1 Aspek Sosial

Beberapa hal penting dalam terselenggaranya ruwatan berasal dari aspek sosial masyarakat. Ruwatan dapat menjadi hal yang positif dikarenakan dapat mempererat hubungan yang baik antar masyarakat dengan beberapa kegiatan seperti, gotong royong, kerja bakti, dan partisipasi masyarakat dalam rangkaian

kegiatan maupun rapat persiapan ruwatan. Persiapan ruwatan yang dimaksud merupakan proses awal terbentuknya panitia secara terstruktur yang akan menyusun seluruh pelaksanaan ruwatan. Dalam musyawarah atau rapat tentu tidak jauh dari perbedaan pendapat, namun perbedaan tersebut akan didiskusikan secara keluarga untuk mendapatkan hasil keputusan yang terbaik.

Kegiatan sosial masyarakat berupa organisasi juga menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan ruwatan, seperti organisasi posyandu, PKK, dan karang. Dalam pelaksanaannya pembentukan kepanitiaan tidak hanya berasal dari RT, RW, dan perangkat desa. Tetapi beberapa perkumpulan organisasi juga diikutsertakan dalam kepanitiaan, seperti pada posyandu yang turut mendukung kegiatan dengan menyediakan pelayanan kesehatan saat berlangsungnya ruwatan, kemudian ibu-ibu PKK yang turut menyambut kedatangan tamu undangan dan mengatur konsumsi, serta karang taruna yang diletakkan pada seksi keamanan kendaraan tamu maupun masyarakat yang hadir dalam ruwatan.

Selain itu, ruwatan juga dapat mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan nilai kebersamaan.⁷¹ Hal ini dilakukan dengan kerja bakti yang dilakukan pada satu minggu sebelum pelaksanaan ruwatan. Biasanya kerja bakti rutin dilaksanakan di setiap dusun minimal 4 bulan sekali. Namun sebelum diselenggarakannya ruwatan seluruh masyarakat di setiap dusun wajib melaksanakan kerja bakti yang di koordinasi oleh kepala dusun. Masyarakat saling bekerja sama dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar,

⁷¹ Suci Yuni Setiawati dan Imam Ibnu Hajar, “Tradisi Nanjak Ambeng pada Akhir Bulan Suci Ramadhan di Paciran”, *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Vol. 1, Oktober (2024), 762.

makam para leluhur, dan terutama pada wilayah yang akan ditempati untuk pelaksanaan ruwatan. Seperti yang disampaikan oleh bapak H. Sholeh Dwi Cahyono, sebagai berikut:

“Ruwatan dusun tidak hanya dilaksanakan dengan bermacam-macam budaya saja, tetapi juga terdapat nilai sosial didalamnya, dengan cara kerja bakti serentak yang diadakan 1 minggu sebelum ruwatan dilaksanakan, dapat meningkatkan rasa saling bergotong royong, yang menjadikan masyarakat memiliki nilai kebersamaan yang utuh.”⁷²

Berdasarkan dari wawancara tersebut ruwatan juga menguatkan pada nilai kebersamaan dengan cara gotong royong pada saat kerja bakti dalam rangka hendak dilaksanakannya ruwatan. Selain itu dapat memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui kerja bakti ini masyarakat saling bekerja sama dan saling membantu tanpa berharap apapun.



Gambar 4.1 Kerja Bakti Serentak dalam Rangka Ruwatan Dusun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 25 Januari 2025)

Dalam memperkuat tali silaturahmi pada pelaksanaan ruwatan, masyarakat juga dapat bertemu dan saling sapa menyapa kepada kerabat dan teman lama yang jarang bertemu dan susah untuk ditemui karena beberapa kesibukan lain. Sehingga pada saat ruwatan berlangsung masyarakat merasakan kebahagiaan

⁷² H. Sholeh Dwi Cahyono. Kepala Desa Bringinbendo Ketujuh Periode 2021-Sekarang. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

terkait kebersamaan yang memang sangat jarang sekali ditemui. Bahkan beberapa penduduk baru yang tidak saling kenal pun akan mempunyai kesempatan dalam berinteraksi dan saling mengenal sesama masyarakat, sehingga dapat membentuk ikatan sosial yang baik.⁷³

Ruwatan juga menjadi penyelarasan pada beberapa problematika atau konflik yang ada di masyarakat. Terdapat konflik yang beredar pada beberapa tahun lalu, seperti banyaknya masyarakat yang minum-minuman keras, judi, dan sebagainya sehingga mengakibatkan pertengkarannya diantara masyarakat, baik secara sadar maupun tidak. Hal tersebut dapat diatasi melalui beberapa ritual keagamaan dengan menanamkan rasa kesadaran secara spiritual dan moral setiap individu, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut dapat memotivasi seseorang untuk meninggalkan perbuatannya yang tidak baik. Sebagaimana yang dikatakan bapak Aris Arifianto sebagai tokoh agama:

“Pada masa itu masih banyak sekali masyarakat yang mabuk-mabukan, judi, dan sebagainya ketika ruwatan berlangsung, hal ini sangat berdampak pada masyarakat sekitar, karena problematika tersebut sering terulang berkali-kali. Pada akhirnya ruwatan dusun ini diberhentikan sementara, supaya masyarakat dapat mengintrokeksi dirinya dan mempunyai kesadaran, bahwa yang dilakukan sangat berdampak negatif pada masyarakat lainnya.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara diatas, dampak negatif dari problematika tersebut tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga berdampak pada masyarakat. Bahkan secara sadar, problematika tersebut dilakukan dan terulang berkali-kali. Hal ini

⁷³ Adam Muhammad, “Slametan Sya’banan (Makna Tradisi Ruwatan Desa di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)”, (Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 83-84.

⁷⁴ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

yang menyebabkan ruwatan diberhentikan, supaya dapat mengembalikan kesadaran masyarakat dan merasa jerah atas perbuatan yang dilakukan.

4.2 Aspek Budaya

Pengaruh aspek budaya pada ruwatan sangat penting, karena seiring berkembangnya waktu tradisi tersebut menjadi sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Ruwatan tidak hanya digunakan sebagai ritual keagamaan dan upacara adat, tetapi juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa budaya Jawa yang terdapat pada ruwatan dusun Desa Bringinbendo dan nilai-nilainya sangat berpengaruh pada masyarakat diantaranya seperti, pertunjukkan wayang kulit, tari remo, dagelan, dan campur sari.

Pertunjukkan wayang kulit menjadi ciri khas dalam ruwatan dusun Desa Bringinbendo, terutama pada dusun Bendo, walaupun hanya dengan pertunjukkan wayang kulit ruwatan dapat dilaksanakan selama 2 hari 2 malam. Karena sangat cintanya masyarakat pada pertunjukkan wayang kulit yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tidak hanya rasa suka yang melatarbelakangi pertunjukkan wayang kulit ini dilakukan selama berhari-hari, terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari yang digambarkan melalui kisah-kisah legenda beserta filosofisnya pada pertunjukkan wayang kulit.⁷⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hj. Tumiaseh:

Awale iku masyarakat sueneng karo wayang kulit, opo maneh uwong sing wis tuwo-tuwo. Soale uwong jaman biyen iku sik kuat tradisie, mangkane iku mbak masio biyen kegiatan ruwatan cuman wayang kulit karo tayuban,

⁷⁵ Sakar. Kepala Desa Bringinbendo Kelima Periode 1991-2007. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 27 Agustus 2025.

tapi masyarakat sueneng, bahkan samprek 2 hari 2 malam pelaksanaane. Mangkane samprek saiki pun wayang kulit karo budaya Jawa liyane sik dilakokno, selain wis dilaksanakan turun temurun, antusiase masyarakat iku dukur, iku sebab e samprek saiki ruwatan sik dilakokno.

Terjemahan dari wawancara ibu Hj. Tumiaseh:

“Pada awalnya, masyarakat sangat suka sekali dengan wayang kulit, apalagi orang yang sudah lanjut usia. Karena jaman dulu masih sangat kuat sekali tradisinya, maka dari itu walaupun dulunya ruwatan hanya terdapat dua kegiatan berupa wayang kulit dan tayuban saja masyarakat sudah sangat senang, bahkan pelaksanaannya hingga 2 hari 2 malam. Maka dari itu sampai saat ini ruwatan dengan kegiatan berupa wayang kulit dan budaya Jawa lainnya masih dilaksanakan, karena selain sudah dilaksanakan secara turun temurun, antusias masyarakat juga sangat tinggi dalam mendukung acara ruwatan, itu sebabnya ruwatan masih dilaksanakan hingga saat ini.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sejak dahulu masyarakat sangat menyukai wayang kulit, terutama di dusun Bendo. Sehingga pertunjukkan wayang kulit merupakan kesenian yang wajib ada ketika ruwatan dusun, bahkan pelaksanaannya pun sampai dua hari dua malam. Selain karena adanya antusias masyarakat yang sangat mendukung, ruwatan juga sudah dilakukan sejak turun-temurun dari generasi ke generasi.

Wayang kulit juga dijadikan sebagai media pembelajaran pada generasi yang akan datang, karena dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai dalam cerita wayang untuk dijadikan pedoman dalam keseharian. Selain itu, pelaksanaan ruwatan dengan kesenian wayang kulit dapat memfasilitasi generasi penerus untuk melestarikan warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu, membangun pengembangan keterampilan, dan membangun apresiasi terhadap warisan budaya.⁷⁷

⁷⁶ Hj. Tumiaseh. Warga Dusun Bendo. *Wawancara*, Dusun Bendo, Taman, Sidoarjo, 14 Oktober 2025.

⁷⁷ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, “Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri”, *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, Vol. 2, No.1, Desember (2024), 3.

Terdapat kesenian lain berupa tari remo, dagelan, dan campur sari yang menjadikan ruwatan lebih bervariasi. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta pada budaya Jawa yang memiliki berbagai macam tradisi. Dengan adanya perpaduan tersebut maka tidak heran banyak yang tertarik untuk mengikuti tradisi ini. Bahkan dari seluruh kalangan mulai anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang yang lanjut usia juga mengikuti ruwatan ini, dari awal pelaksanaan hingga selesai atau menjelang pagi.



Gambar 4.2 Penonton Ruwatan dari Berbagai Kalangan di Dusun Bendo

(Sumber: Youtube Channel Info Jalanan,

<https://www.youtube.com/live/DprTVZk8QPM?si=RzsQCl8B10IOrYS>, 18 Maret 2024)

Melalui beberapa rangkaian kegiatan ruwatan, tentunya sudah dilakukan secara turun menurun yang disebut sebagai warisan budaya. Tetapi sebagai generasi penerus juga harus mengetahui konteks makna dan nilai-nilai moral yang terkandung pada setiap kegiatan ruwatan. Dengan ini generasi penerus akan memandang bahwa ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga terdapat nilai yang dapat memperkuat identitas budaya yang dikembangkan melalui pelestarian budaya.⁷⁸

⁷⁸ Jijah Tri Susanti dan Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang,” *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2020), 98.

4.3 Aspek Keagamaan

Konteks pengaruh keagamaan pada ruwatan dusun merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam menjaga sistem simbolik dalam proses komunikasi sosial keagamaan antar masyarakat secara kesinambungan.⁷⁹ Awalnya ruwatan dipandang sebagai penyucian diri dari malapetaka yang menimpa individu maupun suatu wilayah. Dalam pemahaman umat muslim, ruwatan digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas apa yang telah diberikan dengan beberapa kegiatan keagamaan, seperti pengajian, istighasah, tahlilan, ziarah makam leluhur, dan pembacaan shalawat melalui hadrah maupun Ishari.

Konsep kegiatan keagamaan pada ruwatan dusun yang ada di desa Bringinbendo terdapat suatu keseimbangan antara perpaduan budaya Jawa dan ajaran agama. Selain sebagai penyeimbang, konsep keagamaan pada ruwatan juga dapat memperkuat ikatan spiritual seseorang dengan sang pencipta maupun alam semesta. Dikarenakan mayoritas penduduk masyarakat yang ada di Desa Bringinbendo beragama Islam atau muslim, maka beberapa kegiatan keagamaan juga dicantumkan pada rangkaian ruwatan dusun.

Di desa ini didominasi oleh organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang notabanya memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan yang menganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ruwatan dusun. Beberapa kegiatan seperti pengajian, tahlilan, istighasah, dan pembacaan shalawat juga di pelopori oleh NU yang termasuk dalam ajaran Islam tradisional. Meskipun menjadi penggerak utama dalam kegiatan keagamaan di

⁷⁹ Muhammad Khodafi, “Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis”, *The Sociology Of Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (2023), 6.

ruwatan, masyarakat yang bukan berasal dari golongan ini juga turut hadir dan berpartisipasi dalam satu wadah untuk mempererat rasa persatuan dan kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan bapak Aris Arifianto:

“Masyarakat di Desa Bringinbendo mayoritas berpaham *Ahlusunnah wal Jama’ah* atau biasa dikenal dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Maka dari itu hampir secara keseluruhan ajaran keagamaan yang ada di ruwatan berasal dari ajaran Islam tradisionalis. Namun seluruh masyarakat yang bukan berasal dari golongan ini juga turut hadir. Selain untuk melestarikan budaya, tetapi juga digunakan untuk memperkuat spiritual masyarakat.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang turut hadir tidak hanya dari golongan Nahdlatul Ulama saja, tetapi organisasi lainnya seperti Muhammadiyah juga turut menghadiri ruwatan dusun ini, karena mereka mengedepankan nilai-nilai untuk menguatkan rasa spiritual tanpa memandang dari golongan mana mereka berasal. Sehingga dapat tercipta rasa kerukunan dan kebersamaan dalam ruwatan dusun.

Aspek keagamaan dalam ruwatan mengandung beberapa nilai yang tercermin pada rangkaian acara pengajian yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur atas segalanya. Melalui tahlilan dan istighasah masyarakat diajak untuk berdzikir dan membersihkan diri dari kekhilafan yang telah dilalui, kemudian mendoakan para leluhur Desa Bringinbendo serta memohon perlindungan dan keselamatan dari marabahaya yang meresahkan kehidupan. Pengajian biasanya dipimpin oleh kiai maupun penceramah yang dihormati dan memiliki ilmu yang luas, sehingga masyarakat

⁸⁰ Aris Arifianto. Tokoh Agama. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 09 Oktober 2025.

dapat mendengarkan apa yang disampaikan baik berupa nasihat maupun ilmu tentang ajaran agama Islam yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaruh aspek keagamaan yang lain digunakan untuk melestarikan ajaran Islam seperti pembacaan shalawat melalui hadrah, rebana, banjari, dan Ishari. Melalui pembacaan shalawat, masyarakat tidak hanya diajak untuk menguatkan nilai spiritual dan mendekatkan diri kepada tuhan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Dikarenakan di Desa Bringinbendo banyak masyarakat yang menganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, maka ajaran Islam pembacaan shalawat sudah familiar di masyarakat, bahkan dibeberapa masjid atau mushala terdapat rutinan pembacaan shalawat.

Dari aspek keagamaan berupa kegiatan istighasah, tahlil, pengajian, dan pembacaan shalawat nabi, dapat menjadikan aspek spiritual masyarakat semakin kuat. Selain itu, kegiatan keagamaan tersebut juga sudah tercermin dalam lingkungan masyarakat dengan perkumpulan rutinan keagamaan setiap minggunya terutama pada masyarakat yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau Nahdlatul Ulama, seperti jam'iyah yasin tahlil, pengajian rutin di masjid atau mushala, dan pembacaan shalawat melalui banjari, hadrah, rebana, dan Ishari.



Gambar 4.3 Rutinan Shalawat Ishari NU Ranting Bringinbendo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Juni 2024)

Perkumpulan tersebut terdiri dari berbagai kalangan mulai dari remaja, dewasa, hingga orang yang sudah lanjut usia. Dari perkumpulan rutinan tersebut menjadikan kegiatan keagamaan yang ada di ruwatan menjadi lebih khidmah, karena setiap perkumpulan atau organisasi keagamaan yang ada di setiap dusun berkumpul menjadi satu untuk mengikuti kegiatan keagamaan pada acara ruwatan dusun di Desa Bringinbendo.

4.4 Aspek Ekonomi

Pelaksanaan ruwatan dusun juga berpengaruh dalam memicu aktivitas ekonomi masyarakat dengan melibatkan dalam mempersiapkan perlengkapan maupun pendanaan selama ruwatan berlangsung. Dalam berpartisipasi, masyarakat juga diminta untuk mengeluarkan iuran yang dikoordinasi oleh setiap RT setempat untuk anggaran yang akan dikeluarkan saat ruwatan. Setiap dusun juga diberikan pendanaan melalui anggaran desa. Namun, dikarenakan kebutuhan ruwatan setiap dusun berbeda-beda, maka dari itu masyarakat juga dilibatkan untuk iuran sebagai tambahan anggaran pada kegiatan ruwatan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Iwan Iswanto sebagai berikut:

Dana anggaran ruwatan iku biasae dijupukno teko anggaran desa, tapi zaman saiki tambah sue tambah larang dan ga mungkin semisal cuman nggawe dana teko desa, soale kegiatan ruwatan kan macem-macem mbak. Setiap dusun dan setiap tahun iurannya iku beda-beda mbak 10 tahun terakhir iku perkiraan iuran 20.000 hingga 35.000 setiap kartu keluarga. Iuran beda-beda iku asale teko kegiatan ruwatan setiap tahun kan tidak sama. Semisal tahun iki nyewa teko tempat iki tahun ngarep beda tempat maneh, iku sing menyebabkan iuran tiap tahun berbeda-beda.

Terjemahan dari wawancara bapak Iwan Iswanto:

“Dana anggaran ruwatan biasanya diambilkan dari anggaran desa. Tetapi seiring berkembangnya waktu harga pada setiap kegiatan semakin naik dan tidak mungkin jika menggunakan dana desa saja, karena kegiatannya yang

sangat bermacam-macam. Setiap dusun dan setiap tahun iuran juga beda-beda, perkiraan 10 tahun terakhir iuran sebesar 20.000 hingga 35.000 setiap kartu keluarga. Iuran yang berbeda pada setiap tahun dikarenakan kegiatan ruwatan setiap tahunnya tidak selalu berpacu pada satu tempat penyewaan tradisi yang mengisi kegiatan ruwatan, tetapi dengan menyewa dibeberapa akan mengetahui perbandingan harga yang tidak terlalu mahal. Maka dari itu, setiap tahun jumlah iuran yang dikumpulkan berbeda-beda.”⁸¹

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa setiap ruwatan masyarakat juga diharuskan berpartisipasi baik secara material maupun non material dan jumlah dari iuran disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan macam-macam budaya yang akan dilaksanakan ketika ruwatan. Namun panitia berusaha menyesuaikan *budget*, supaya tidak terlalu mahal dan murah. Sehingga dari tahun ke tahun jumlah pemasukan dan pengeluaran anggaran berbeda.

Selain itu, ruwatan juga berpengaruh dalam memberikan dampak positif pada masyarakat dengan memberikan peluang usaha melalui promosi produk yang dimiliki masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi. Karena pada saat ruwatan berlangsung, masyarakat yang memiliki produk UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) juga turut berpartisipasi dengan berjualan sesuai stand atau tempat yang sudah dikoordinasi dan disediakan oleh panitia. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Binati:

Setiap dusun iku pasti onok sing ndata sopo ae sing kate nyewa panggon ndek ruwatan dan pasti cepet-cepetan ndaftar digae nggolek panggon gae dodol e mbak, soale nek ga ngunu pasti kedisikan karo wong liyo. Semisal gaonok sing ndata, pasti wong-wong podo royakan panggon dodol mbak. Tiap orang sing nyewo tempat kene biaya 5.000 digae ngisi kas perkumpulan UMKM.

⁸¹ Iwan Iswanto. Kepala Dusun Bringin Wetan. *Wawancara*, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 10 Oktober 2025.

Terjemahan dari wawancara Ibu Binati:

“Setiap dusun terdapat salah satu koordinasi yang mendata terkait siapa saja yang akan mencari tempat untuk berjualan dan selalu cepat-cepat mendaftar untuk mencari stand atau tempat berjualan, karena jika tidak cepat mendaftar akan tertinggal dari orang lain. Jika tidak ada yang mendata pasti masyarakat sudah berebut tempat untuk berjualan. Setiap orang yang menyewa tempat dikenakan biaya 5.000 untuk keperluan kas perkumpulan UMKM.”⁸²

Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa antusias masyarakat yang mempunyai produk UMKM tergolong cukup banyak di Desa Bringinbendo, bahkan jika tidak ada yang mengkoordinasi masyarakat akan berebut tempat dan kemudian akan menimbulkan keributan. Maka dari itu bagi masyarakat yang mendaftar lebih awal dapat memilih tempat yang diinginkan. Hal tersebut juga dapat mencerminkan nilai-nilai kerukunan antarwarga, sehingga tidak ada konflik untuk memperebutkan wilayah maupun pertengkaran antarsesama.

Dengan adanya pengembangan produk lokal dapat membantu perekonomian masyarakat, terlebih lagi pada masyarakat yang mempunyai usaha UMKM. Sehingga ruwatan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai ajang promosi produk-produk yang dikelola masyarakat setempat. Peluang ini dapat memperluas jaringan penjualan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak positif ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Bringinbendo.

⁸² Binati. Warga dan Pedagang UMKM. Wawancara, Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo, 15 Oktober 2025.



Gambar 4.4 Pedagang UMKM di Ruwatan Dusun Bendo

(Sumber: Youtube Channel Info Jalanan,

<https://youtu.be/jYaKCk6eCyU?si=hSiBvDghjMXSMLgM>, 07 Februari 2025)

Selain berjualan, beberapa produk UMKM juga disajikan ketika ruwatan berlangsung, seperti pada masyarakat yang memiliki usaha catering, minuman tradisional, dan jajanan tradisional. Sehingga pada saat menyaksikan ruwatan, tamu undangan juga disuguhkan beberapa produk yang disajikan dalam bentuk piringan yang berisi nasi beserta lauk pauk dan beberapa jajanan tradisional. Penyajian produk ini tidak hanya sebagai suguhan semata, tetapi juga digunakan untuk mempromosikan kepada para tamu dan masyarakat yang turut hadir dalam ruwatan dusun.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Ruwatan dusun di Desa Bringinbendo merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama, bahkan sebelum tahun 1959 ruwatan dusun sudah dilaksanakan. Ruwatan dusun biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Tujuan dari ruwatan untuk mendoakan para leluhur dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas nikmat yang diberikan. Ruwatan dusun ini tergolong menarik, karena adanya perbedaan budaya di setiap dusun, maka ruwatan di Desa Bringinbendo dilaksanakan tiga kali dengan kegiatan yang berbeda di setiap dusun. Rangkaian kegiatan ruwatan dimulai minggu pertama di dusun Bringin Wetan selama dua hari dua malam, hari pertama: Ziarah ke makam leluhur (sore) dan pembacaan shalawat nabi (malam), hari kedua: Khatam al-Qur'an di masjid mushala (pagi) dan pengajian (malam). Kemudian di dusun Bringin Kulon selama dua hari dua malam, hari pertama: Ziarah ke makam leluhur (pagi), *barikan* (selamatan) (sore) dan pengajian (malam), hari kedua: Dimulai malam hari dengan tari remo, pelawak, dan pertunjukkan wayang kulit. Di dusun Bendo pelaksanaannya selama tiga hari tiga malam, hari pertama: Khatam al-Qur'an di makam pendopo leluhur (pagi), pengajian (malam), hari kedua: Dimulai malam hari dengan *barikan* (selamatan), campur sari, dan wayang kulit, hari ketiga: Dimulai malam hari dengan Tari remo, pelawak, dan wayang kulit.

2. Berdasarkan perkembangannya awalnya ruwatan hanya dilaksanakan di dusun Bendo dengan budaya Jawa saja. Seiring berkembangnya waktu di dusun Bringin Wetan diadakan ruwatan dengan penyembelihan hewan sapi yang dibelikan orang gogol (petani) supaya masyarakat dapat menikmati hasil panen berupa daging, namun tradisi tersebut ditiadakan karena banyak sawah yang dijadikan industri. Kemudian di dusun Bringin Kulon diadakan ruwatan dengan budaya yang hampir sama pada dusun Bendo. Seiring berkembangnya waktu ruwatan ditambahkan dengan ajaran keagamaan berupa, pengajian, istighasah, tahlil, khatam al-Qur'an, dan pembacaan shalawat. Kecuali dusun Bringin Wetan hanya melakukan ruwatan dengan kegiatan keagamaan saja, karena banyak masyarakat yang kurang setuju dengan budaya Jawa.
3. Pengaruh ruwatan dusun pada masyarakat Desa Bringinbendo terdapat pada beberapa aspek. Berdasarkan aspek sosial ruwatan dapat mempererat hubungan antar masyarakat, memperkuat tali silaturahmi, dan penyelarasan problematika di masyarakat. Dari aspek budaya, ruwatan berpengaruh sebagai pelestarian budaya, menjadi pedoman dalam kehidupan dan generasi penerus supaya memiliki rasa cinta pada tradisi. Pada aspek keagamaan, ruwatan berpengaruh memperkuat spiritual, mempererat rasa persatuan dan kerukunan antar umat beragama, serta rasa syukur atas segalanya. Pada aspek ekonomi berpengaruh dalam memicu aktivitas ekonomi masyarakat dengan iuran, ajang promosi produk UMKM, dan memakmurkan pendapatan masyarakat.

5.2 Saran

Pada penelitian ruwatan dusun di Desa Bringinbendo ini, peneliti menjabarkan tentang beberapa pembahasan penting yang tentunya perlu disampaikan kepada masyarakat terkhusus pada masyarakat Desa Bringinbendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Setiap rangkaian kegiatan ruwatan dusun masih tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan budaya Jawa, sehingga akulturasi budaya menjadi penting pada penelitian ini. Diharapkan pada penelitian bisa dijadikan sumber dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembaca.

Peneliti juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, sehingga peneliti menerima berbagai macam kritik dan saran untuk menyempurnakan dan memperbaiki penulisan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan mendatang. Jika terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun dalam penelitian, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk generasi penerus, supaya dapat meneliti berbagai macam tradisi, terutama pada tradisi ruwatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries*. Norwegia: Universitetsforlaget, Bergen. Oslo, Tromso. 1969.
- Herlina, Nina. *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2020.
- Hidayat, Rahmad, Abdillah. *Ilmu pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1992.
- Koentjaningrat, *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Muara Padiatra, Aditia. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press. 2020.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode penelitian sejarah dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Jurnal:

- Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward.” *Fenomena* 20, no. 1, Januari-Juni (2021): 45-60.
- Annisa, Ajeng Nur dan Hastin Tri Utami. “Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Pagelarang.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1, Januari-April (2022): 57-64.
- Ardhianto, Rizki, Akhmad Qomaru Zaman. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.” *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2024): 154-162.
- Ghofir, Jamal, Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam”, *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, Vol. 2, No. 2, Juni-Desember (2022), 404-420.
- Hakiki, Laudyra. “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.” *Jurnal Adat dan Budaya* 4, no. 1 Maret (2022): 20-25.
- Inah, Ety Nur. “Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1, Januari-Juni (2013): 176-188.

- Kumaidi dan Emi Fahrudi. "Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa." *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 3, no. 2, Desember (2023): 119-126.
- Khodafi, Muhammad "Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis." *The Sociology Of Islam* 2, no. 1, Juni (2023): 1-13.
- Laili, Azizah Nur dan Imam Ibnu Hajar. "Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1, Oktober (2024): 639-645.
- M. Hari Lelono, T. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk." *Berkala Arkeologi* 35, no. 2 November (2015): 145-162.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil, "Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri." *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no.1, Desember (2024): 1-14.
- Niswujenta Kuriandini, Debrina. "Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021).
- Ramadhani, Adelia Fikriyah dan Muzaiyana, "Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Nganjuk." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6, no. 2, September (2022): 78-88.
- Ravico, Endang Rochmiyatun, Ira Miyarni Sustianingsih, dkk. "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa." *Chronologia* 4, no. 3 Maret (2023): 118-121.
- Rohimatin, Yunia, Imam Ibnu Hajar, dan Rochimah, "Tradisi Tingkeban di Bakalanrayung Jombang." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 4, no. 2, Maret (2023): 201-214.
- Sa'i, Mad, Ainun Yatin. "The Role Of Kiai In The Islamization Of 'Ruwat Desa' Tradition In Kalanganyar Sedati, Sidoarjo." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 Oktober (2022): 164-185.
- Setiawati, Suci Yuni dan Imam Ibnu Hajar, "Tradisi Nanjak Ambeng pada Akhir Bulan Suci Ramadhan di Paciran." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1, Oktober (2024): 761-766.

Sundari, Diah Syifaул A'yunı, dan Rahma Sandhi Praharı. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 4, Oktober (2023): 773-788.

Susanti, Jijah Tri dan Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4, no. 2, Oktober (2020): 94-105.

Skripsi:

Abdillah, Faizal Dimas. "Motivasi Dan Makna Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi Oleh Masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Lutfiyah, Laili. "Sejarah Dan Perkembangan Masjid Al-Qodir Wage Taman Sidoarjo 1980-2025 M." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025.

Muhammad, Adam. "Slametan Sya'banan (Makna Tradisi Ruwatan Desa di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Nur Annisa, Ajeng. "Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas." UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Sari, Nikken Dwi Retno. "Tradisi Megengen Dalam Masyarakat Islam di Dusun Bendo, Taman, Sidoarjo: Studi Fungsi Sosial-Ekonomi." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.

Wawancara:

Arifianto, Aris. (Tokoh Agama). Wawancara, 09 Oktober 2025. (42 Tahun)

Binati. (Warga dan Pedagang UMKM). Wawancara, 15 Oktoer 2025. (61 Tahun)

Cahyono, Sholeh Dwi. (Kepala Desa Bringinbendo Ketujuh). Wawancara, 10 Oktober 2025. (55 Tahun)

Iswanto, Iwan. (Kepala Dusun Bringin Wetan). Wawancara, 10 Oktober 2025. (52 Tahun)

Lianah, Nur. (Warga Dusun Bendo). Wawancara, 15 Oktober 2025. (53 Tahun)

Rojim. (Modin Desa Bringinbendo). Wawancara, 10 Oktober 2025. (57 Tahun)

Rokhman. (Kepala Dusun Bendo). Wawancara, 09 Oktober 2025. (57 Tahun)

Sakar. (Kepala Desa Bringimbendo Kelima). Wawancara, 27 Agustus 2025. (70 Tahun)
Siswoyo, Huda. (Kepala Desa Bringimbendo Keenam). Wawancara, 10 Oktober 2025. (51
Tahun)
Supadi. (Kepala Dusun Bringin Kulon). Wawancara, 09 Oktober 2025. (62 Tahun)
Tumiaseh. (Warga Dusun Bendo). Wawancara, 14 Oktober 2025. (71 Tahun)

Website

Admin. “Gunungan.” Accessed November 01, 2025.
<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/314-gunungan>.

Aris. “Pengertian Demografi: Tujuan, Jenis Data, dan Pengukuran.” Accessed October 13, 2025.
https://www.gramedia.com/literasi/demografi/?srsltid=AfmBOoo1reBA40rA2UO_rs7u_CTMZJy1BXuhFFFfJoVni-wFYOznu0Kx2#Tujuan_Demografi.

Net, Daftar Sekolah. “Daftar Sekolah di Bringimbendo Kec. Taman Kab. Sidoarjo Jawa Timur Tahun 2025.” Accessed October 14, 2025. <https://daftarsekolah.net/>.

Operator. “Website Resmi Desa Bringimbendo Kec. Taman Kab. Sidoarjo Prov. Jawa Timur.” Accessed October 12, 2025. <https://bringimbendo-taman.desa.id/>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto Wawancara



Wawancara bersama bapak Sakar selaku Kepala Desa Bringinbendo kelima periode tahun 1991-2007, pada hari Rabu, 27 Agustus 2025 di kediaman beliau.



Wawancara bersama bapak Aris Arifianto selaku salah satu Tokoh Agama di Desa Bringinbendo, pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak Supadi selaku kepala dusun Bringin Kulon, pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak Rokhman selaku kepala dusun Bendo, pada hari Kamis, 09 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak Iwan Iswanto selaku kepala dusun Bringin Wetan, pada hari Jum'at, 10 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak Rojim selaku Modin Desa Bringinbendo, pada hari Jum'at, 10 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak H. Sholeh Dwi Cahyono selaku Kepala Desa Bringinbendo ketujuh periode 2021-Sekarang, pada hari Jum'at, 10 Oktober 2025 di balai desa Bringinbendo.



Wawancara bersama bapak H. Huda Siswoyo selaku Kepala Desa Bringinbendo keenam periode 2007-2019, pada hari Jum'at, 10 Oktober 2025 di kediaman beliau.



Wawancara bersama ibu Hj. Tumiaseh selaku warga yang mengetahui adanya ruwatan dusun, pada hari Selasa, 14 Oktober 2025 di kediaman beliau.



Wawancara bersama ibu Binati selaku warga dan pedagang UMKM di ruwatan dusun, pada hari Rabu, 15 Oktober 2025 di kediaman beliau.



Wawancara bersama ibu Nur Lianah selaku warga yang mengetahui adanya ruwatan dusun, pada hari Rabu, 15 Oktober 2025 di kediaman beliau.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA Dr. Dr. Soekarno No.602 Gunung Anyar Surabaya 60294, Telp. 031-8493036 Fax. 031-8473437 Website: http://uinam.ac.id Email: soekarno@uinam.ac.id</p>	 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA Dr. Dr. Soekarno No.602 Gunung Anyar Surabaya 60294, Telp. 031-8493036 Fax. 031-8473437 Website: http://uinam.ac.id Email: soekarno@uinam.ac.id</p>						
<p>Nomor : B-3845/ln.07/06/DTL/00/10/2025 Lampiran : 1 (satu) eksemplar Perihal : Izin Penelitian</p> <p>Kepada Yth. Pemerintah Desa Bringinbendo Desa Bringinbendo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo Di Sidoarjo</p> <p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Sehubungan dengan program peningkatan kompetensi dan ketepatan mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Bidang Penelitian, bersama ini Dekan menyampaikan bahwa mahasiswa dibawah ini:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama : DELILA IKTIARA EDIANA</td> </tr> <tr> <td>Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004</td> </tr> <tr> <td>NIM : 03040222085</td> </tr> <tr> <td>Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam</td> </tr> </table> <p>bermakna melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi:</p> <table border="0"> <tr> <td>Waktu : 9 Oktober 2025 sampai tanggal 31 Oktober 2025</td> </tr> <tr> <td>Judul : Riwatul Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M</td> </tr> </table> <p>Untuk karna itu, kami mohon kepada bapak/bu untuk berkenan memberikan izin, demi kesuksesan penelitian yang bersangkutan. Demikian permohonan izin ini, dan atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p style="text-align: right;">Surabaya , 06 Oktober 2025</p> <p style="text-align: right;">Prof. Dr. Achmad Zaini, MA Nip. 197005121995031002</p> <p style="text-align: right;">Surabaya , 09 October 2025 Prof. Dr. H. Achmad Zaini, MA Nip. 197005121995031002</p>		Nama : DELILA IKTIARA EDIANA	Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004	NIM : 03040222085	Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam	Waktu : 9 Oktober 2025 sampai tanggal 31 Oktober 2025	Judul : Riwatul Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M
Nama : DELILA IKTIARA EDIANA							
Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004							
NIM : 03040222085							
Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam							
Waktu : 9 Oktober 2025 sampai tanggal 31 Oktober 2025							
Judul : Riwatul Dusun di Desa Bringinbendo, Taman, Sidoarjo 1959-2025 M							
       							

Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO KECAMATAN TAMAN DESA BRINGINBENDO Jalan Bringin Timur Nomor 250, Sidoarjo Kode Pos 61257 Telepon. (031)7874839 Email: bringinbendo@sidoarjokab.go.id Website: bringinbendo-taman.desa.id</p>	 <p>L A</p>				
<p>Nomor : 000.9/358/438.7.7.8/2025 Sifat : Biasa Lampiran : - Hal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian</p> <p>Kepada Yth. Dekan UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora di Bringinbendo</p> <p>Menindaklanjuti surat dari Dekan UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, tanggal 6 Oktober 2025. Perihal Izin Penelitian, Nomor B-845/ln.07/06/DTL/00/10/2025, maka bersama ini kami menyampaikan mahasiswa dibawah ini:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama : DELILA IKTIARA EDIANA</td> </tr> <tr> <td>Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004</td> </tr> <tr> <td>NIM : 03040222085</td> </tr> <tr> <td>Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam</td> </tr> </table> <p>Telah datang ke Kantor Desa Bringinbendo, dan melakukan wawancara guna melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi terkait dengan kegiatan Riwatul Dusun di Desa Bringinbendo.</p> <p>Demikian yang dapat kami disampaikan, terima kasih atas perhatiannya.</p> <p style="text-align: right;">KEPALA DESA Ditandatangani secara elektronik oleh SOLEH DWI CAHYONO NIP. 5010010119700101010101</p>		Nama : DELILA IKTIARA EDIANA	Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004	NIM : 03040222085	Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam
Nama : DELILA IKTIARA EDIANA					
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2004					
NIM : 03040222085					
Semester/Prodi : 7/ Sejarah Peradaban Islam					



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSeE
sejalan dengan Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, tandatangan secara
elektronik memiliki kekuatan hukum dan akhir hukum yang sah

Lampiran 4 Anggaran Ruwatan Dusun Desa Bringinbendo Tahun 2025

Anggaran Keuangan Ruwatan Dusun Bendo Tahun 2025

LAPORAN DANA MASUK			LAPORAN DANA KELUAR		
Tanggal	Keterangan	Uang Masuk	Tgl	Keterangan	Harga Satuan
1-Dec-24	Saldo Thn 2024	Rp 2.950.000	1-Dec-24	Rapat Panitia I	Rp. 250.000
2-Feb-25	Lelang Sawa	Rp 33.000.000	28-Dec-24	Rapat Panitia II	Rp. 250.000
2-Feb-25	Dana Dari Desa	Rp 5.000.000	8-Jan-25	Rapat Panitia III	Rp. 250.000
9-Feb-25	Iuran Warga	Rp 13.500.000	25-Jan-25	Rapat Panitia IV	Rp. 250.000
9-Feb-25	Piring terbang	Rp 5.700.000	12-Jan-24	Proposal	Rp. 12.500
12-Feb-25	Asahan	Rp 4.900.000	15-Jan-24	Foto Copy	17 Rp. 212.500
	Proposal	Rp 3.650.000			Rp. 200.000
	TOTAL	Rp. 68.700.000,00		TOTAL	Rp. 1.412.500

LAPORAN DANA KELUAR			LAPORAN DANA KELUAR LAIN-LAIN		
PEMBERSIHAN BALAI DUSUN			LAIN LAIN		
17-Jan-25	SOS Lantai	Rp 50.000	1	Rp 50.000	Rp 4.900.000
6-Jan-25	Bayar PLN	Rp 325.000	1	Rp 325.000	Rp 30.000
8-Feb-25	Pak Bori	Rp 400.000	1	Rp 400.000	Rp 21.500
14-Feb-25	Angkut Sampa ke TPS	Rp 50.000	1	Rp 50.000	Rp 107.500
	TOTAL	Rp 825.000			Rp 165.000
					Rp 145.200
					Rp 600.000
					Rp 330.000
					Rp 9.200
					Rp 150.000
					Rp 170.000
					Rp 680.000
					Rp 38.000
					Rp 7.154.900

LAPORAN DANA KELUAR			LAPORAN DANA KELUAR		
PEMBERSIHAN BALAI DUSUN			ISTIGHOSAH		
25-Jan-25	Terop+Kursi+Meja	Rp 2.350.000	1	Rp 2.350.000	Rp 2.500.000
2-Feb-25	Sound+Pangung	Rp 2.500.000	1	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000
2-Feb-25	Petasan	Rp 1.000.000	1	Rp 1.000.000	Rp 400.000
25-Jan-25	Pohon Pisang	Rp 200.000	1	Rp 200.000	Rp 600.000
25-Jan-25	Bener /Dekorasi	Rp 1.000.000	1	Rp 1.000.000	Rp 250.000
	Linmas Hansip	Rp 50.000	10	Rp 500.000	Rp 250.000
	TOTAL	Rp 7.550.000			Rp 5.750.000

LAPORAN DANA KELUAR			TOTAL KESELURUHAN KEGIATAN RUWAT DUSUN TAHUN 2025		
HIBURAN WAYANG					
8-Feb-25	Wayang Kulit 2 Malam	Rp 32.500.000	Rp 32.500.000	Total Dana Ruwat Dusun	: Rp. 68.700.000
5-Feb-25	Konsumsi Hiburan	Rp 10.000.000	-	Uang Keluar Untuk Kegiatan Ruwat Dusun	: Rp. 68.123.400
5-Feb-25	Roko Pajak	Rp 202.500	12	Jadi Saldo Tahun 2025	: Rp. 576.600
5-Feb-25	Sandingan	Rp 167.000	3		
	TOTAL	Rp 45.431.000			

Anggaran Keuangan Ruwatan Dusun Bringin Wetan Tahun 2025

D. LAPORAN PEMASUKAN & PARTISIPASI DANA

Berikut adalah rekapitulasi pemasukan :

PEMASUKAN TOTAL		
NO	POS PEMASUKAN	JUMLAH DONASI
1	SISA SALDO KAS RUWAT DUSUN 2024	Rp 462.000
2	DONASI PERUSAHAAN	Rp 11.300.000
3	DONASI TUMPENG	Rp 9.000.000
4	DONASI WARGA, TOKOH, PEMILIK USAHA	Rp 40.300.000
5	DONASI KEPALA DESA	Rp 9.300.000
	TOTAL PEMASUKAN	Rp 70.362.000



E. LAPORAN PENGELUARAN & PENGGUNAAN DANA

Berikut adalah laporan pengeluaran dan penggunaan dana:

PENGELUARAN		
NO	NAMA PEKERJAAN	JUMLAH
1	Sie. Konsumsi	Rp 29.486.000,00
2	Sie. Perlengkapan	Rp 16.595.000,00
3	Sie. Acara	Rp 14.300.000,00
4	Sie. Dekorasi, publikasi, dokumentasi	Rp 6.670.000,00
5	Sie. Keamanan	Rp 1.800.000,00
6	Beli sirtu untuk menutup lokasi acara	Rp 1.100.000,00
	TOTAL PENGELUARAN	Rp 69.951.000,00

LAPORAN REKAP KEUANGAN TOTAL			
KETERANGAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN	SALDO
Total pemasukan	Rp 70.362.000		Rp 70.362.000
Total pengeluaran		Rp 69.951.000	Rp 411.000
SISA UANG			Rp 411.000

Anggaran Keuangan Ruwatan Dusun Bringin Kulon Tahun 2025

RENCANA ANGGARAN BIAYA REALISASI KEGIATAN RUWAT DUSUN DUSUN BRINGINKULON DESA BRINGINBENDO TH 2024						
NO	KOMPONEN KEGIATAN	RINCIAN	VOLUME		HARGA SATUAN	BIAYA
			JML	SATU		
A PERLENGKAPAN ACARA						
1	Terop dan Lampu		8	Unit	Rp 300.000	Rp 2.400.000
2	Kursi Tanpa Cover		400	Unit	Rp 2.000	Rp 800.000
3	Kursi dengan Cover		50	Unit	Rp 2.500	Rp 125.000
4	Meja Sidang (penerima tamu)		4	Unit	Rp 100.000	Rp 400.000
5	Meja + Cover		20	Unit	Rp 20.000	Rp 400.000
6	Kipas Blower		4	Unit	Rp 125.000	Rp 500.000
7	Sewa Piring + Sendok	200 buah	1	Paket	Rp 500.000	Rp 500.000
8	Karpet Merah	Dalam Balai Dusun	5	Lembar	Rp 100.000	Rp 500.000
		Full Tenda/Terop	1	Paket	Rp 1.225.000	Rp 1.225.000
		Panggung	6	Lembar	Rp 100.000	Rp 600.000
9	Terop Mawar 2 lapis+lampu	Terop Paling depan	2	paket	Rp 500.000	Rp 1.000.000
10	Panggung Rigging	Luas 8 X 8 M	1	Unit	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
11	Sound System + Lighting		1	Set	Rp 7.500.000	Rp 7.500.000
12	Shooting, Drone & Proyektor	3 Kamera, 1 Proyektor, 1 Drone	1	Unit	Rp 5.200.000	Rp 5.200.000
13	Kembang Api	untuk 2 Hari	1	Paket	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
14	Pembelian Kertas Minyak	Saat Barikan	1	Paket	Rp 100.000	Rp 100.000
15	Pembelian Lampu	Dalam Balai Dusun	2	Buah	Rp 90.000	Rp 180.000
16	Pembelian Lampu Samping		1	Paket	Rp 75.000	Rp 75.000
B KONSUMSI						
1	Snack Panama		2000	Box	Rp 6.000	Rp 12.000.000
2	Air Mineral 600 ml		100	Dus	Rp 33.000	Rp 3.300.000
3	Catering Pak Uun	Dua Malam	1	Paket	Rp 6.000.000	Rp 6.000.000
4	Menu Pendamping Pengajian	Sate Ayam	1	Paket	Rp 240.000	Rp 240.000
		Soto	1	Paket	Rp 200.000	Rp 200.000
		Bakwan Tahu	1	Paket	Rp 200.000	Rp 200.000
5	Sarapan Pagi (minggu Pagi)	Panjak dan Sindan	1	Paket	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
6	Konsumsi Sound	lima kali makan	1	Paket	Rp 310.000	Rp 310.000
7	Konsumsi Pembubaran Panitia		1	Paket	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000
8	Konsumsi Khotmil Quran		1	Paket	Rp 1.650.000	Rp 1.650.000
9	Nasi Box	diSiapkan Oleh Ibu ibu RT Dusun Bringin Kulon			Rp	-
10	Snack Basah				Rp	-
11	Bandulan Kiai		1	Buah	Rp 300.000	Rp 300.000
12	Bandulan Qori		1	Buah	Rp 200.000	Rp 200.000
13	Gula, Kopi & T e h		1	Paket	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000
14	Snack dan Buah untuk Suguhana (Untuk 2 hari)	Suguhan Dalam	1	Paket	Rp 800.000	Rp 800.000
		Suguhan Luar	1	Paket	Rp 900.000	Rp 900.000
15	Rokok		1	Paket	Rp 400.000	Rp 400.000
C LINMAS DAN BANSER						
1	Linmas		16	Orang	Rp 50.000	Rp 800.000
2	Banser		5	Orang	Rp 50.000	Rp 250.000
3	Penjaga Portal Kemendung		1	Orang	Rp 50.000	Rp 50.000
D KEBERSIHAN/SAJIAN KOPI TEH						
1	Tenaga Kebersihan		3	Org	Rp 350.000	Rp 1.050.000
2	Kebersihan Saat Rapat		3	Kali	Rp 50.000	Rp 150.000
3	Kebersihan Balai Dusun		1	Org	Rp 100.000	Rp 100.000
E RELIGI						
1	Imam Istigosah		1	Paket	Rp 300.000	Rp 300.000
2	Pembawa Acara Pengajian		1	Paket	Rp 200.000	Rp 200.000
3	Banjari		1	Paket	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
4	Bisyarah Kiai		1	Org	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
F KESENIAN						
1	Pembawa Acara Kesenian		1	Paket	Rp 500.000	Rp 500.000
2	Tari Remo		1	Paket	Rp 500.000	Rp 500.000
3	Wayang & Campursari		1	Paket	Rp 19.500.000	Rp 19.500.000
4	Lawak Komet		1	Paket	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000
G KESEKRETARIATAN						
1	Banner Publikasi Kegiatan	Banner dan frame	5	Paket	Rp 120.000	Rp 600.000
2	Backdrop	3 x 8	1	Paket	Rp 600.000	Rp 600.000
3	Id Card Panitia	Inventaris	120	Paket	Rp 14.000	Rp 1.680.000
4	Proposal dan Lp		100	paket	Rp 10.000	Rp 1.000.000
5	Penggandaan		700	Rp	200	Rp 140.000
TOTAL KESELURUHAN						Rp 102.325.000